

IMAN SESUDAH KEHANCURAN YERUSALEM

Suatu Studi Mengenai Latar Belakang

Isi serta Teologi Kitab Ratapan

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi



Disusun oleh :

F.X. Supardi

NIM : 87 124046

NIRM : 87 5027000088

**PROGRAM STUDI THEOLOGI SISTEMATIK
JURUSAN THEOLOGI FAKULTAS THEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1994

SKRIPSI

IMAN SESUDAH KEHANCURAN YERUSALEM
Suatu Studi Mengenai Latar Belakang
Isi serta Teologi Kitab Ratapan

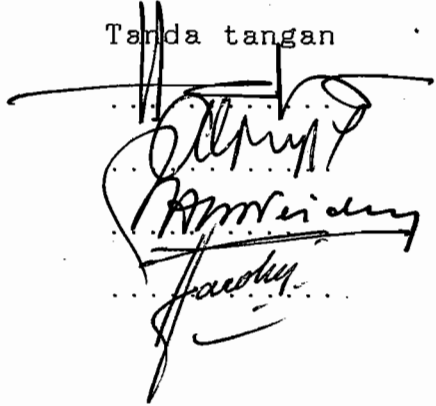
yang dipersiapkan dan disusun oleh
Fransiskus Xaverius Supardi

NIM : 87 124046

NIRM : 87 5027000088

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal *15 Januari 1994*
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji


	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dr. I. Suharyo, Pr.	
Sekretaris	Dr. Al. Purwahadiwardaya, MSF	
Anggota	Dr. Wim van der Weiden, MSF	
Anggota	Dr. T. Jacobs, SJ	

Yogyakarta, *15-1-1994*..

Program Studi Teologi Sistematis
Jurusan Teologi Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma



Dekan


Dr. I. Suharyo, Pr.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat yang dilimpahkan, sehingga dengan segala kekurangan yang mungkin masih ada, kami mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi, yang kami maksudkan untuk memenuhi satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi, pada Fakultas Theologi, Universitas Sanata Darma ini, bukan terutama merupakan suatu hasil akhir setelah kami menjalani studi teologi tetapi lebih merupakan satu sarana dalam studi teologi itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat kami selesaikan karena keterlibatan banyak pihak, yang dengan tulus hati dan tidak mengenal lelah telah membantu kami. Untuk itu sudah sepantasnyalah kami secara khusus mengucapkan terima kasih kami yang tidak terhingga kepada :

1. Rm. Dr. Wim van der Weiden, MSF selaku dosen pembimbing I yang dengan tekun dan sabar mendampingi dan mendorong kami, di sela-sela kesibukannya, untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Rm. Dr. T. Jacobs, SJ yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membaca skripsi ini dan mengoreksi sejauh perlu.
3. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya beberapa frater dari Wisma Mahasiswa Nasareth yang telah banyak terlibat dalam penyelesaian

tahap akhir skripsi ini.

4. Perpustakaan Seminari Tinggi, Wisma Nasareth dan Kolsani yang telah banyak memberikan bahan-bahan pokok untuk skripsi ini dengan buku-buku yang boleh kami pinjam.
5. Semua pihak yang, baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kami dalam menyelesaikan skripsi ini.


Karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, juga karena faktor-faktor yang di luar kesengajaan, kami yakin bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang berkenan membacanya.

Yogyakarta, 24 Desember 1993

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
HALAMAN PENILAIAN	vii
ABSTRAK SKRIPSI	viii
	
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Permasalahan Tema	1
2. Metode Pembahasan	3
3. Sistematika	4
BAB II. LATAR BELAKANG	6
1. Situasi	6
2. Maksud dan Arti Ratapan	10
3. Pengarang	12
4. Bentuk Karangan	16
BAB III. TAFSIRAN	20
A. Keruntuhan dan Kesunyian Yerusalem	21
1. Pengantar	21
2. Tafsiran	23
3. Rangkuman	35
B. Murka Allah Terhadap Sion	36
1. Pengantar	36
2. Tafsiran	37
3. Rangkuman	50

C. Penghiburan Dalam Penderitaan	52
1. Pengantar	52
2. Tafsiran	54
3. Rangkuman	70
D. Sengsara Sion Yang Dahsyat	72
1. Pengantar	72
2. Tafsiran	73
3. Rangkuman	81
E. Doa Untuk Pemulihan	82
1. Pengantar	82
2. Tafsiran	83
3. Rangkuman	89
BAB IV	
TEOLOGI RATAPAN	91
Arah pemikiran Penyair	93
Tradisi Sion	97
Pengharapan	100
Kesimpulan	102
DAFTAR PUSTAKA	104

SKRIPSI

IMAN SESUDAH KEHANCURAN YERUSALEM
Suatu Studi Mengenai Latar Belakang
Isi serta Teologi Kitab Ratapan

Oleh

Fransiskus Xaverius Supardi

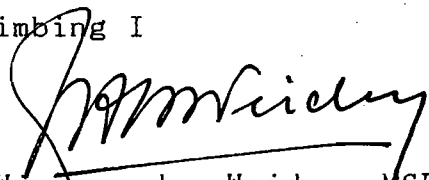
NIM : 87 124046

NIRM : 87 5027000088

telah disetujui
dengan nilai *B.*

oleh

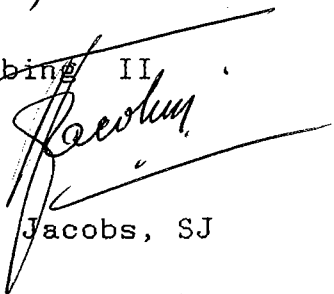
Pembimbing I



Dr. Wim van der Weiden, MSF

tanggal *15-1-1994*

Pembimbing II



Dr. T. Jacobs, SJ

tanggal *15-1-1994*

ABSTRAK SKRIPSI

Iman sering kali sulit untuk dihayati di dalam situasi-situasi yang kurang mendukung, lebih-lebih kalau situasi itu langsung berhubungan dengan iman itu sendiri. Misalnya, orang mengimani Allah sebagai Dia yang penuh kasih; kemudian ia mengalami suatu penderitaan yang hebat, maka besar kemungkinan ia akan menemukan kesulitan untuk mendamaikan keduanya. Itulah unsur pokok yang dapat kita temukan di dalam Kitab Ratapan.

Sejak tahun 597, setelah Raja Yoyakim memberontak melawan Babel, kerajaan selatan secara berkelanjutan mengalami situasi sulit: terjadi perebutan kerajaan oleh tentara Babel yang diikuti dengan pembuangan pertama; kemudian pada masa pemerintahan Raja Zedekia terjadi perebutan dan penghancuran Yehuda dan Yerusalem yang diikuti dengan pembuangan kedua tahun 587.

Bagi orang Israel sejati, yang beriman kepada Yahwe secara mendalam dan mengetahui sejarah Israel sebagai bangsa yang dipilih Yahwe dengan segala kekhususan yang dimiliki Israel, peristiwa di atas beserta segala pengalaman khusus yang memedihkan yang disaksikannya, bukanlah peristiwa dan pengalaman lahiriah semata-mata. Peristiwa itu merupakan peristiwa yang bersangkutan dengan imannya, sehingga merupakan suatu pertanyaan besar, bagaimana peristiwa itu mesti dipahami, mesti didamaikan dengan iman Israel akan Yahwe yang telah berkarya sepanjang sejarah, bahkan Yahwe yang telah mengikat perjanjian dengan Israel, sehingga Israel merupakan umat pilih-anNya yang khusus?

Tidak semua orang mampu merefleksikan dengan baik pengalaman ini, tetapi penyair Kitab Ratapan mampu menunjukkan kegiatan itu, dan sekarang karyanya itu dapat kita baca dan teliti. Di dalam karya itulah kita dapat melihat iman seorang Israel sejati sesudah Yerusalem dihancurkan.

Kitab Ratapan itu terbagi dalam lima bab, dan dengan kekhususan sendiri, masing-masing bab melukiskan pengalaman penderitaan sebagai akibat dari penyiksaan, kelaparan dan pembuangan yang merupakan akibat lebih jauh dari peristiwa perebutan dan penghancuran Yerusalem.

Dalam lagu-lagu ratapan tersebut dapat kita ikuti suatu proses perjalanan iman dalam penderitaan: bertolak dari pengalaman manusiawi akan penderitaan, yang mengarah ke keputusan; kemudian, dikonfrontasikan dengan iman akan Yahwe, dengan segala pengetahuan dan pengalaman akan karyaNya sepanjang sejarah; dan akhirnya ternyata membawa ke pengharapan akan Dia di hari esok.

BAB I PENDAHULUAN

1. Pemasalahan Tema

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi pada Jurusan Teologi, Program Studi Teologi Sistematis, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, kami berusaha untuk melihat secara kritis dan menyeluruh Kitab Ratap-an dengan latar belakang serta teologinya. Adapun dorongan untuk membahas tema ini adalah seruan Konstitusi mengenai Wahyu ilahi (*Dei Verbum*) Konsili Vatikan II yang antara lain berbunyi, "Berdasarkan iman para Rasul, Bunda Gereja menganggap seluruh buku baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru beserta semua bagiannya, sebagai suci dan kanonik. Karena semuanya ditulis dengan diilhami Roh Kudus..., dan memiliki Allah sebagai pengarangnya, serta diwariskan kepada Gereja dengan cara yang demikian itu..." (DV.11), "Namun, karena di dalam Kitab Suci Allah berbicara melalui manusia dengan cara manusia, maka penafsir Kitab Suci harus menyelidiki dengan teliti, agar melihat apa yang hendak disampaikan Allah kepada kita, apa yang sebenarnya hendak dinyatakan para penulis suci, dan apa yang sudi diungkapkan Allah melalui kata-

kata mereka." (DV.12)¹

Seruan itu mengusik kami untuk, dalam rangka studi teologi, mengenal lebih dalam dan lebih teliti Kitab Ratapan baik dari segi latar belakang munculnya, isi, maupun teologinya. Dengan usaha ini kami mencoba dan berusaha memperlakukan Kitab Ratapan sebagai sebagian dari Alkitab, sebagai kitab yang sungguh memuat dan menyampaikan Sabda Allah. Lebih-lebih kami mendapatkan kesan bahwa kitab-kitab 'kecil' dalam Kitab Suci sering luput atau kurang mendapatkan perhatian semestinya apabila dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya; demikian halnya dengan Kitab Ratapan yang hendak kami pelajari ini.

Dalam bagian ini alangkah baiknya kalau kami meletakkan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya sudah termuat secara implisit dalam judul skripsi ini: Bagaimanakah munculnya Kitab Ratapan ini? Apa dan bagaimanakah isinya? Bagaimanakah pemikiran teologis yang sekiranya mendasari benak penulisnya? Bagaimanakah iman umat Israel masih bertahan setelah Yerusalem dihancurkan oleh tentara Babel pada tahun 587 itu? Hal-hal itulah yang akan kami gali dalam seluruh bagian skripsi ini.

1. Kutipan-kutipan dokumen konsili ini, kami ambil dari *Tonggak Sejarah Pedoman Arah, Dokumen Konsili Vatikan II*, terjemahan DR. J. Riberu, Jakarta 1983.

2. Metode Pembahasan

Untuk melihat latar belakang Kitab Ratapan, yaitu bab II dari karya tulis ini, kami menggunakan komentar dari beberapa ahli kemudian kami membuat suatu sintesa yang membantu kami untuk memahami bagaimana munculnya kitab ini, siapa pengarangnya dan sebagainya. Tentu saja kami menempatkan kitab ini dalam kebersamaan dengan kitab-kitab lain yang memberikan informasi mengenai situasi maupun peristiwa yang menjadi latar belakang munculnya kitab kecil ini.

Sedangkan untuk melihat isi serta menafsirkannya, kami menggunakan cara penafsiran ayat per ayat atau bagian per bagian sebagaimana cara yang biasa digunakan untuk menafsirkan bagian-bagian Kitab Suci yang berbentuk syair seperti Mazmur atau Amsal. Memang bisa juga dibuat penafsiran tematis, tetapi karena dalam karya tulis ini tujuan kami bukan untuk melihat tema tertentu, melainkan untuk melihat dan memahami isi ratapan-ratapan secara keseluruhan, maka kami rasa cara penafsiran ayat per ayat, bagian per bagian inilah yang kami nilai paling tepat dan sesuai.²

Dalam penafsiran ini pun kami tidak berangkat dari

2. Mengenai cara penafsiran ini bdk. Dr. Wim van der Weiden dalam diktat *Sastra Kebijakan Israel*, FTW. tahun 1992, hal. 31.

nol karena di sini kami menggunakan informasi yang diberikan baik oleh teks-teks lain dalam Kitab Suci yang, entah karena paralel atau mempunyai kaitan historis tertentu, membantu untuk memahami maksud teks-teks yang sedang kami tafsirkan, maupun yang diberikan oleh para ahli melalui komentar-komentar terhadap teks Kitab Ratapan.

Pada bagian terakhir, yaitu bagian yang berbicara mengenai teologi Ratapan, dengan tetap menggunakan tulisan para ahli, kami banyak mendasarkan penyelidikan pada isi teks-teks Ratapan sendiri, yang menurut hemat kami memberikan banyak inspirasi apabila orang hendak berbicara atau melacak teologi yang mendasari pikiran penulis atau penyair Ratapan.

3. Sistematika

Sebagaimana telah kami singgung di atas, karya tulis ini kami bagi dalam tiga bagian. Pada bagian pertama (bab II) kami mencoba melihat beberapa hal yang berhubungan dengan munculnya kitab ini. Hal itu kami tempuh dengan menempatkan latar belakang kitab ini di dalam panggung sejarah Israel yang terjadi dalam kurun waktu 22 tahun (609-587) yang memuncak pada saat dihancurkannya kota Yerusalem tahun 587 oleh tentara Babel. Tragedi inilah yang menjadi latar belakang pokok penyair menyusun syair-syair ratapan.

Selanjutnya, pada bagian kedua (bab III) kami

melihat dan berusaha menafsirkan isi Kitab Ratapan ini. Seluruh bagian secara umum sebenarnya hendak mengungkapkan hal yang sama, yaitu meratap atas peristiwa tragis yang menimpa umat pilihan Yahwe itu, tetapi memang masing-masing bab atau masing-masing lagu ratap mempunyai kekhususannya sendiri sehingga menarik untuk dilihat lebih teliti. Pembahasan dalam tiap-tiap bab, kami bagi dalam tiga bagian, yaitu pengantar, tafsiran dan rangkuman. Langkah-langkah ini kami harap membantu apabila orang berkenan membaca karya tulis ini.

Akhirnya pada bagian terakhir (bab IV), kami mencoba untuk menggali pemikiran atau latar belakang teologis yang sekiranya mendasari pikiran penyair, sehingga ia tetap dapat menempatkan tragedi 587 itu dalam iman, atau dalam rangka hubungannya dengan Yahwe, Allah Israel. Kelihatan bagaimana refleksi penyair, di dalam iman bergerak dari situasi hampir putus asa ke pengharapan akan campur tangan Yahwe yang pasti akan dilakukannya.

BAB II

LATAR BELAKANG

1. SITUASI

Membaca Kitab Ratapan, yang hampir seluruhnya berisi ratapan atas direbut serta dihancurkannya Yerusalem, pencemaran rumah ibadat, ratapan karena penderitaan, kelaparan maupun pembuangan, membuat orang bertanya-tanya perihal peristiwa historis yang menjadi latar belakang Kitab ataupun ratapan-ratapan tersebut. Rupa-nya bencana besar telah terjadi dan menimpa kerajaan Yehuda dalam suatu peristiwa tertentu.

Berdasarkan informasi yang dapat kita baca dalam Kitab Ratapan sendiri, misalnya 1,3 "Yehuda... tinggal di tengah bangsa-bangsa..."; 1,5 "Lawan-lawan menguasainya..."; 2,7 "Tuhan membuang mezbahnya, meninggalkan tempat kudusnya, menyerahkan ke dalam tangan seteru..."; 2,9 "... rajanya dan pemimpin-pemimpinnya berada di tengah-tengah bangsa asing..."; 4,17 "Selalu mata kami merindukan... suatu bangsa yang tak dapat menolong"; 4,20 "Orang yang diurapi Tuhan... tertangkap dalam pelubang mereka..."³ kiranya dapatlah latar-

3. Edward J. Crowley CSSR, *The Book of Lamenta-*

belakang sejarah Ratapan diletakkan dalam konteks historis yang terjadi antara tahun 609-587 SM. Dalam kurun waktu 22 tahun itu terjadi rentetan sejarah sebagai berikut:⁴

-tahun 600 Raja Yoyakin memberontak terhadap kerajaan Babel

-tahun 597 saat pemerintahan Raja Yoyakin Yerusalem direbut oleh tentara kerajaan Babel, yang diikuti dengan pembuangan pertama ke Babel, termasuk Raja Yoyakin dan nabi Yehezkiel;

-tahun 597-587 Raja Zedekia memerintah kerajaan Yehuda dan pada tahun 589 memberontak melawan kerajaan Babel;

-tahun 587 Yehuda dan Yerusalem dihancurkan dan diikuti dengan pembuangan kedua.

Dalam 2 Raj 25,8-12 peristiwa itu dicatat dengan cukup jelas,

"Dalam bulan kelima pada tanggal tujuh bulan itu - itulah tahun kesembilanbelas zaman Raja Nebukadnezar, raja Babel - datanglah Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, pegawai raja Babel ke Yerusalem. Ia membakar rumah Tuhan, rumah raja dan semua rumah di Yerusalem; semua rumah orang-orang besar dibakarnya dengan api. Tembok sekeliling kota Yerusalem dirobohkan oleh semua

...Continued...

tions, Baruch, Sophonia, Nahum & Habacuc; with a Commentary, Paulist Press, New York, 1962, hal. 47.

4. Dr. Wim van der Weiden MSF, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, IFT Yogyakarta, 1980 hal.6 (diktat kuliah)

tentara Kasdim yang ada bersama-sama dengan kepala pasukan pengawal itu. Sisa-sisa rakyat yang masih tinggal di kota itu dan para pembelot yang menyeberang ke pihak raja Babel dan sisa-sisa khalayak ramai diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal itu. Hanya beberapa orang miskin dari negeri itu ditinggalkan oleh kepala pasukan pengawal itu untuk menjadi tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang."

Ada dua peristiwa: perebutan Yerusalem, dan perebutan serta penghancuran Yerusalem; yaitu yang pertama, sebagaimana telah dicatat di atas, terjadi pada tahun 597 dan yang kedua terjadi pada tahun 587. Apa yang dicatat dalam kutipan dari kitab Raja-raja di atas lebih menunjuk pada peristiwa yang kedua. Peristiwa di masa pemerintahan Raja Zedekia yang menjadi latar belakang paling kuat untuk Kitab Ratapan.⁵

Kedua peristiwa tersebut mengakibatkan penderitaan yang hebat, baik penderitaan fisik karena siksaan, kelaparan dan pembuangan, penderitaan psikis karena dengan peristiwa itu banyak isteri-isteri menjadi janda dan anak-anak menjadi yatim karena suami ataupun bapak mereka dibunuh atau dibuang; penderitaan religius, sebagai bangsa terpilih yang sepanjang sejarah telah merasakan tuntunan dan belas kasihan Yahwe, sebagai bangsa yang telah menerima janji-janji dan diterima dalam perjanjian dengan Yahwe, peristiwa itu merupakan

5. Ini berdasarkan pendapat para ahli bahwa hanya bab satulah yang berlatarbelakang perebutan pertama Yerusalem tahun 597.

goncangan ataupun tanda tanya besar bagi iman mereka.

Kenisah sebagai pusat kehidupan religius mereka sehari-hari, kini dipertanyakan karena apa yang ada di dalamnya dihancurkan dan apa yang berharga diangkut oleh para tentara ke Babel. Tempat yang bagi mereka paling suci dan yang hanya boleh dimasuki oleh imam-imam tertentu kini dimasuki oleh bangsa lain. Bukit Sion, simbol pokok kehadiran Yahwe telah diinjak-injak serigala yang adalah binatang najis bagi umat Israel (Rat 4,3). Semua itu merupakan kegoncangan dan penghinaan bagi kehidupan religius Israel. Sehingga tak ada lagi yang bisa dibanggakan dalam kehidupan mereka sebagai bangsa terpilih. Dalam seluruh situasi itulah muncul pribadi⁶ yang menyaksikan semuanya, terlibat secara pribadi sebagai salah seorang di antara mereka yang mengalami kepedihan itu dengan rasa seni yang tinggi dan juga rasa religius yang dalam menyusun syair-syair ratapan untuk mengungkapkan rasa hatinya yang mendalam atas kedukaan bangsanya akibat runtuhnya Yerusalem.⁷

Menurut para ahli yang mengukuhkan pandangan tradi-

6. 'Pribadi' atau 'pribadi-pribadi' tidak pasti karena tidak ada kepastian tulisan ratapan berasal dari satu pengarang atau lebih. Tetapi berdasarkan pendapat bab 1, berasal dari masa yang lebih awal mungkin pengarang lebih dari satu orang.

7. Bdk. Dr. C. Groenen OFM, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Kanisius Yogyakarta 1980 hal 235.

sional, Kitab Ratapan ditulis di Yerusalem pada tahun 587 SM atau tahun-tahun sesudah itu. Yang jelas tidak lama setelah peristiwa memedihkan itu terjadi. Kelihatan dalam Kitab Ratapan sendiri bagaimana ingatan akan tragisnya peristiwa itu terasa masih amat segar dalam benak pengarang. Alasan lain yang memperkuat pendapat itu adalah disana tidak muncul harapan untuk bebas dari pembuangan yang terjadi beberapa waktu kemudian.⁸ Itu berarti penulis sendiri tidak mengalami tinggal di pembuangan tetapi berada di tanah Israel.

Wilhelm Rudolph⁹ berpendapat bahwa bab 1 telah disusun lebih awal daripada bab-bab berikut, yaitu pada peristiwa perebutan pertama Yehuda dan Yerusalem pada tahun 597, pada masa pemerintahan Raja Yoyakin. Alasan yang diberikan Rudolph yaitu karena bab 1 ini tidak berbicara mengenai perusakan Yerusalem ataupun pence-
maran Sion dan hanya berbicara mengenai perebutan Yehuda dan Yerusalem.

2. MAKSUD DAN ARTI RATAPAN

Pribadi ataupun pribadi-pribadi tertentu yang mengalami seluruh rentetan peristiwa jatuhnya Yerusalem merasa tidak bisa tinggal diam. Mereka menyusun

8. Hillers, *The Anchor Bible Lamentations Introduction, Translation and Notes*, Doubleday & Company Inc., New York, 1972, hal. XVIII.

9. Hillers *op. cit.* hal. XVIII

syair-syair ratapan dengan maksud merefleksikan atau mengartikan kenyataan hancurnya Yerusalem tersebut.¹⁰ Syair-syair ratapan itu merupakan permenungan *post factum* atas peristiwa jatuhnya Yerusalem.

Dengan dihancurkannya Yerusalem berarti status Israel sebagai bangsa pilihan Yahwe kini telah pudar. Jaminan bahwa Yahwe berada di pihak mereka kini telah hilang. Itu bukanlah tindakan Yahwe yang sewenang-wenang melainkan pasti suatu tindakan yang beralasan. Sampai di sini sebenarnya permenungan sudah mencapai taraf religius. tentu tahap pertama permenungan mereka (bdk. Rat. 1,5b.12.115) bahwa tindakan musuh merupakan tindakan Yahwe-pun sudah merupakan suatu refleksi religius.

Alasan Yahwe berbuat demikian itu mesti dicari dalam diri Israel, dan sampailah permenungan pada masalah kedosaan. Sehingga syair ratapan sekaligus berfungsi sebagai pengakuan dosa. Tindakan-tindakan musuh dipandang sebagai tindakan Yahwe yang sedang bertindak menghukum umat.¹¹

Akhirnya pengakuan dosa itu bermuara pada harapan. Israel berdasarkan kemampuannya sendiri tidak mungkin keluar dari situasi ini. Pengakuan bahwa apa yang

10. Hillers, *op. cit.*, hal. XV.

11. Bdk. Hillers, *op. cit.*, hal. XVI.

telah terjadi adalah tindakan Yahwe, sekaligus memuat pengakuan bahwa hanya Yahwe-lah yang akan mampu mengentaskan mereka. Maka syair ratapan itu sekaligus merupakan ungkapan harapan akan belas kasih Yahwe.¹²

3. PENGARANG

Interpretasi yang bertahan lama dalam kalangan Yahudi dan Kristen berpendapat bahwa pengarang Ratapan adalah Nabi Yeremia. Interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam Kitab Tawarikh 25,24-25 yang menyebutkan bahwa Nabi Yeremia mengarang sebuah syair ratapan atas kematian Raja Yosia dan syair ratapan itu dikatakan tercantum di dalam "syair-syair ratapan". Bahkan LXX mencantumkan kata-kata berikut sebagai pembukaan dalam Kitab Ratapan, terletak sebelum bab 1,1 "Sampailah saatnya setelah Israel dibawa ke pembuangan dan Yerusalem ditimpa penderitaan, Yeremia duduk dan mengarang Kitab Ratapan atas Yerusalem dan berkata..."¹³ yang kemudian dilanjutkan dengan Ratapan bab 1,1.

Namun pendapat itu lama-kelamaan mulai sulit dipertahankan karena ditemukan banyak hal ataupun cara berpikir dalam Kitab Ratapan yang kurang sesuai dengan

12. Bdk. Hillers, *op.cit.*, hal. XVI.

13. Hillers, *op.cit.*, hal. XX.

hal maupun cara berpikir dalam Kitab Nabi Yeremia.¹⁴ Keraguan akan hal ini pertama kali muncul pada tahun 1712 dan dipelopori oleh Van der Hardt¹⁵, yang kemudian disusul dengan banyak diskusi sekitar hal itu. Memang dalam situasi ketidakpastian mengenai penyair, interpretasi biblis klasik ingin mencapai kejelasan mengenai pengarang dari tulisan-tulisan yang bersifat anonim. Sebagai figur kenabian yang besar dan hidup sebelum dan sesudah peristiwa jatuhnya Yerusalem, hipotesa terhadap Nabi Yeremia sebagai pengarang Kitab Ratapan dengan mudah dapat diterima dan menjadi semacam pegangan untuk mengisi ketiadaan pengarang. Apalagi ada kata-kata tertentu dari Kitab Yeremia yang memang sesuai dari tema Kitab Ratapan. Misalnya Yer 9,1 yang mengatakan, "Sekiranya kepalaku penuh air, dan mataku jadi pancaran air mata, maka siang malam aku akan menangi putri bangsaku yang terbunuh." Tema ayat ini kiranya sesuai dengan tema dari seluruh Kitab Ratapan. Berhubungan dengan apa yang ditulis dalam Kitab Tawarikh mengenai Yeremia yang menulis ratapan atas kematian Yosia, secara historis memang bisa, bahkan harus diperhitungkan. Tetapi dari segi literer timbul pertanyaan besar karena dalam Kitab Ratapan sendiri tidak

14. Bdk. Dr. C. Groenen, *op. cit.*, hal. 235-236.

15. Hillers, *op. cit.*, hal. XIX.

ada petunjuk mengenai kematian Raja Yosia yang terjadi tahun 609 SM puluhan tahun sebelum Kitab Ratapan ditulis. Memang, misalnya dalam Rat 4,20 disebutkan mengenai "orang yang diurapi"; tetapi kiranya itu lebih tepat menunjuk pada Raja Zedekia yang memang memerintah pada saat jatuhnya Yerusalem.

Kiranya informasi yang didapat dari Kitab Tawarikh tidak memberikan alasan yang kuat bagi kita untuk menarik kesimpulan bahwa penulis Kitab Ratapan adalah Nabi Yeremia; tetapi kiranya lebih tepat dikatakan bahwa dengan itu penulis Kitab Tawarikh hendak memberi informasi bahwa Nabi Yeremia dan orang lain menyusun ratapan atas kematian Raja Yosia, yang dikumpulkan di dalam buku yang disebut "ratapan" tetapi buku itu sama sekali tidak identik dengan Kitab Ratapan dalam Kitab Suci kita.

Fakta-fakta yang dapat ditemukan dalam buku Ratapan dan dalam buku Yeremia sendiri semakin memperlemah pendapat bahwa Yerialah penulis buku Ratapan. Ada pernyataan-pernyataan yang jauh dari karakter ataupun cara bicara Nabi Yeremia. Kita lihat perbandingan-perbandingan berikut ini, Rat 4,17 "Selalu mata kami merindukan pertolongan, tetapi sia-sia; dari menara penjagaan kami menantikan suatu bangsa yang tak dapat

menolong."¹⁶ Di dalam ayat ini penulis menggambarkan bagaimana mereka minta bantuan kepada bangsa lain, mungkin Mesir atau juga bangsa yang meruntuhkannya, tetapi permintaan pertolongan itu sia-sia saja. Dalam Yer. 37,7-8 dikatakan, "...tentara Firaun yang telah berangkat keluar untuk membantu kamu...". Dalam ayat ini ternyata justru tentara 'bangsa lain' itu telah membantu Israel.

Perbedaan lain bisa kita lihat dalam Yer 37,17-20 yang berbicara mengenai Nabi Yeremia yang dikurung di dalam penjara, sedangkan Rat 4,20 justru berbicara sebaliknya, yaitu tentang raja atau orang yang diurapi Tuhanlah yang dikurung di dalam penjara. Yer 42,4 mengatakan, "...segala firman, yang diberi Tuhan sebagai jawab akan kuberikan [ku: Yeremia] kepadamu..." sedangkan Rat 2,9 menyatakan, "...tak ada petunjuk dari Tuhan bahkan nabi-nabi tidak menerima wahyu lagi dari padanya..."¹⁷

Berdasarkan semua pertimbangan di atas, dan alasan perbedaan kosa kata serta gaya syair yang banyak dite-

16. Catatan kaki Rat 4,17 dalam Kitab Suci Perjanjian Lama edisi Pelita: "suatu bangsa" adalah bangsa Mesir.

17. Edward J. Crowley CSSR., *The Book of Lamentations, Baruch, Sophonia, Nahum & Habacuc; with a commentary*; Paulist Press, New York, 1962, hal. 48.

mui¹⁸, pernyataan bahwa Kitab Ratapan ditulis oleh Nabi Yeremia semakin sulit dipertahankan.

Akhirnya kiranya lebih tepat kalau kita mengikuti pendapat Jerome Kodell OSB yang mengatakan bahwa identitas pengarang bukanlah hal yang paling penting untuk diperdebatkan mati-matian, yang jelas ialah bahwa ia, siapapun orangnya, menulis sebagai orang atau seorang di antara sekian banyak orang, yang berusaha untuk menggambarkan pengalaman mereka akan kehancuran Yerusalem dengan segenap perasaan pribadinya.

4. BENTUK KARANGAN

Ratapan terdiri dari lima bab¹⁹ dan masing-masing bab, untuk bab 1,2,4 dan 5, terdiri dari 22 ayat; sedangkan khusus bab 3 terdiri dari 3 x 22 = 66 ayat.

Bab 1-4 disusun dalam komposisi abjad akrostik yaitu penyusunan atau komposisi yang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan abjad Ibrani yang terdiri dari 22 huruf. Dengan demikian ayat 1 mulai dengan 'Aleph' sebagai huruf awalnya, ayat kedua 'Beth', ketiga 'Gimel'. Hal itu berlaku untuk bab 1,2 dan 4; sedangkan

18. Bdk. Jerome Kodell OSB, *Lamentations, Haggai, Zechariah, Malachi, Obadiah, Joel, Second Zechariah, Baruch*, Michael Glazier Inc, Wilmington, 1982, hal. 5.

19. Bdk. Harvey H. Guthrie, Jr., *Lamentations* dalam *The Interpreter's One-Volume Commentary On the Bible*, edited by Charles M. Laymon, Collins, 1972, hal. 405.

untuk bab 3 terasa lebih kompleks karena jumlah ayatnya terdiri dari 66 ayat; maka susunan akrostik-nya menjadi setiap tiga ayat dimulai dengan urutan abjad akrostik seperti di atas, demikian sehingga 66 ayat itu sesuai dengan jumlah huruf yang adalah 22.

Bab 5 merupakan bab yang sedikit lain karena bab ini tidak mengikuti komposisi abjad akrostik, tidak memulai kata awalnya sesuai dengan abjad Ibrani; melainkan menyesuaikan hanya pada jumlah ayatnya saja dengan jumlah huruf dari abjad Ibrani, yakni 22.

Penulisan dengan model abjad akrostik ini sebenarnya menjadi begitu khas, namun kita akan mengalami keulitan untuk menterjemahkan dengan tetap mengikuti sistem akrostiknya. Monsignor Ronald Knox, dalam suatu *'tour de force'* berusaha untuk mengalihkan sistem akrostik ini dalam terjemahannya²⁰ namun dengan demikian yang disusun bukan abjad Ibrani melainkan abjad Latin: A, B, C dan seterusnya, yang jumlahnya bukan 22 melainkan 27.

Berhubungan dengan sistem penyusunan akrostik ini ada beberapa hipotesa dari para ahli mengenai apa maksud maupun tujuan pola akrostik, antara lain:

Pola ini menunjukkan kemampuan pengarang yang berusaha untuk membuat karyanya berarti: sebagai

20. Hillers, *op. cit.*, hal. XXIV.

persembahan bagi Tuhan dan juga sebagai sumbang-
an yang cukup penting dalam dunia sastra, khu-
susnya untuk struktur syair.²¹

Susunan puisi dengan sistem ini hendak mengung-
kapkan ide pokok dengan sempurna, karena dari A
sampai Z; dari 'Aleph' sampai 'Taw' telah diung-
kapkan seluruhnya.²²

Untuk mempermudah pengingatan terhadap syair
itu.²³

Sistem ini memberikan rasa persatuan syair
tersebut, yang dalam Ratapan tidak begitu kenta-
ra karena minat untuk berkreasi lebih kuat
daripada kemajuan gagasan.²⁴

Pola ini bertujuan untuk mengungkapkan dalamnya
penderitaan atau kepedihan: dari A sampai Z.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa maksud penggunaan
susunan akrostik, yaitu untuk memperindah karya sastra
sendiri, memperjelas kesatuan ide dan ini merupakan
sumbangan tersendiri dalam dunia sastra Ibrani; sedang-

21. Hillers, *op. cit.*, hal. XXVI.

22. Kodell OSB, *op. cit.*, hal. 6.

23. Hillers, *op. cit.*, hal. 56.

24. Kodell OSB, *op. cit.*, hal. 6.

25. Kodell OSB, *op. cit.*, hal. 106.

kan maksud yang lebih jauh yaitu untuk mengungkapkan
dalamnya pengalaman penderitaan atas kejatuhan Yerusa-
lem.

BAB III

T A F S I R A N

Pada bagian ini, dengan menggunakan informasi yang ada dan dapat kami gunakan, kami akan mencoba untuk melihat atau menafsirkan dengan cukup mendetail Kitab Ratapan ini. Karena secara kuantitatif isi kitab ini tidak terlalu banyak, bahkan untuk sebuah buku boleh dibilang sedikit, maka semua bab akan kami tafsirkan, supaya dengan demikian pemahaman lebih menyeluruh kami dapatkan.

Adapun cara kerja yang secara umum akan kami gunakan adalah sebagai berikut: Setelah memberikan pengantar singkat mengenai bab atau syair yang bersangkutan yang memuat sekitar bentuk sastra dan garis besar isi, kami akan menafsirkan ayat per ayat ataupun bagian per bagian. Namun sebelumnya akan kami kutip dahulu ayat ataupun bagian yang bersangkutan.

Kitab Ratapan, sebagaimana kita kenal terdiri dari lima bab atau lima lagu ratapan yaitu:

- Bab 1, 1-22 Keruntuhan dan Kesunyian Yerusalem
- Bab 2, 1-22 Murka Allah Terhadap Sion
- Bab 3, 1-66 Penghiburan Dalam Penderitaan
- Bab 4, 1-22 Sengsara Sion Yang Dahsyat
- Bab 5, 1-22 Doa Untuk Pemulihan

Satu hal lagi yang kiranya baik untuk kami singgung pada bagian ini, yaitu bahwa dalam tafsiran kami sengaja membatasi diri baik dalam menggunakan informasi-informasi yang ada maupun dalam perbandingan dengan teks-teks Kitab Suci yang lain. Dengan demikian kami berharap bahwa kerja kami tidak terlalu bertele-tele; sebaliknya ringkas tetapi membuahkan hasil yang memuaskan. Semua informasi yang ada dan perbandingan teks yang paralel ataupun mendukung hanya kami gunakan sejauh bermanfaat dalam memahami teks Kitab Ratapan yang sedang kami olah. Jadi kami berusaha untuk sungguh-sungguh berpangkal pada teks Ratapan dan berusaha untuk mengertinya sejelasa mungkin.

A. KERUNTUHAN DAN KESUNYIAN YERUSALEM (1,1-22)

1. Pengantar

Bentuk ratapan dalam bab 1 (juga bab 2 dan 4) ini dipengaruhi oleh lagu perkabungan yang biasa digunakan dalam upacara-upacara penguburan. Di dalamnya ke-bajikan-kebaikan orang yang telah meninggal dipuji serta disesalkan kepergiannya, yang biasanya dipandang sebagai akhir yang definitif. Hanya dalam lagu perkabungan yang murni, tidak diucapkan doa-doa; dan tidak terdengar harapan akan hidup lain yang lebih

baik.²⁶

Disinyalir bahwa lagu perkabungan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan hal-hal keagamaan. Pada mulanya itu hanya diungkapkan untuk berkabung atas kematian orang tertentu, namun dalam Kitab Ratapan bentuk itu digunakan untuk berkabung atas kota Yerusalem yang direbut dan dihancurkan oleh musuh. Jadi kelihatan di sini bahwa seolah-olah Yerusalem itu diperorangkan.

Lagu ratapan, yang biasa digunakan dalam Kitab Suci mempunyai corak yang agak lain dan, entah pribadi atau kolektif, digunakan untuk melagukan malapetaka yang menimpa pribadi atau kelompok. Malapetaka itu bisa karena sakit, kekalahan dalam perang ataupun bencana yang lain. Dalam lagu ratapan, yang ada di dalam Kitab Suci, biasanya memuat juga unsur doa untuk memohon belas kasihan Tuhan.

Karena syair ratapan dalam bab 1 (2 dan 4) ini memuat atau mengandung baik unsur lagu perkabungan maupun lagu ratapan, maka bisa dibuat hipotesa bahwa kiranya penyair ratapan bab 1 (2 dan 4) banyak dipengaruhi oleh kedua bentuk itu. Atau bahkan bisa jadi penggunaan kedua unsur itu dibuat secara sengaja oleh

26. Bdk. *Kitab Sutji Kitab Para Nabi II*, terdjemahan dalam Bahasa Indonesia dengan tjatatan-tjatatan serba singkat atas nama MAWI, Nusa-Indah, Ende-Flores, 1966, hal. 237.

penyair ratapan bab 1 (2 dan 4).

Lagu ratapan pertama lazimnya dibagikan dalam dua bagian, yaitu:

Ayat 1-11

Lagu perkabungan yang menggambarkan keadaan kota Yerusalem, yang dulunya penuh semarak dan kemegahan, kini setelah direbut orang Babel menjadi lenggang, sunyi sepi karena penduduknya diangkut ke pembuangan.²⁷

Ayat 12-22

Personifikasi Sion yang kemudian berbicara mengenai keruntuhan, kemalangan serta dosa-dosanya. Di dalamnya ada unsur doa dan permohonan kepada Tuhan.²⁸

2. Tafsiran

Ayat 1

Ah, betapa terpencilnya kota itu, yang dahulu ramai!
Laksana seorang jandalah ia, yang dahulu agung di antara bangsa-bangsa.
Yang dahulu ratu di antara kota-kota, sekarang menjadi jajahan.

"Ah" atau dalam bahasa Ibrani "*ekah*" (Inggris:

27. Bdk. Jerome Kodell OSB, *Lamentations, Hagai, Zechariah, Malachi, Obadiah, Joel, Second Zechariah, Baruch*, Michael Glazier Inc. Wilmington, 1982, hal. 8.

28. Bdk. *Kitab Sutji Kitab Para Nabi II*, terdjemahan dalam Bahasa Indonesia dengan tjabatatan-tjabatatan

"How") digunakan untuk menekankan kontrasnya perubahan yang terjadi dari masa lampau ke masa kini. Dari kebahagiaan menjadi penderitaan. "Janda" seperti juga kata "yatim" di sini diterapkan pada Yerusalem. "Janda" dalam bahasa Kitab Suci adalah simbol untuk sosok pribadi yang lemah, yang tak mempunyai kekuatan di dalam masyarakat. Dengan menggunakan kata itu, kontras yang ada semakin kelihatan: yang dahulu agung di antara bangsa-bangsa, kini laksana janda yang sangat lemah, tiada kekuatan apa-apa.

Ayat 2

Pada malam hari tersedu-sedu ia menangis,
air matanya bercucuran di pipi;
dari semua kekasihnya,
tak ada seorangpun yang menghibur dia.
Semua temannya mengkhianatinya,
mereka menjadi seterunya.

"Kawan" dan "kekasih" dalam ayat ini merupakan sebutan untuk sekutu-sekutu Israel, yang tidak beriman, yaitu negara-negara tetangga. Sering kali persekutuan dibuat dengan tidak mengindahkan nasehat para nabi (Bdk. Yer 7,28). Tetapi sekarang, saat Yerusalem dalam kesengsaraan, tidak ada lagi sekutu yang mendukungnya.²⁹

Ayat 3

Yehuda telah ditinggalkan penduduknya
karena sengsara dan karena perbudakan yang

...Continued...

serba singkat atas nama MAWI, Nusa-Indah, Ende-Flores, 1966, hal. 241.

berat;
ia tinggal di tengah-tengah bangsa-bangsa,
namun tidak mendapat ketentraman;
siapa saja yang menyerang dapat memasukinya
pada saat ia terdesak.

Ayat ini menunjuk pada peristiwa pembuangan, dan kiranya adalah pembuangan yang pertama yaitu setelah Yerusalem dihukum pada tahun 597 SM. Kata "ketentraman" dalam teks Inggris digunakan "*rest*" atau "*resting place*", menurut beberapa ahli mesti dihubungkan dengan janji Yahwe kepada Israel. Hillers³⁰, berhubungan dengan hal ini, mengatakan, "*rest in the Promised Land was an important part of Israel's conception of what belonged to her as God's people, and its removal was a sign that his favor had departed.*" Jadi kelihatan sekali bahwa "istirahat" merupakan istilah yang penting berhubungan dengan Israel sebagai bangsa terpilih.

Ayat 4

Jalan-jalan ke Sion diliputi dukacita,
karena pengunjung-pengunjung perayaan tiada;
sunyi senyaplah segala pintu gerbangnya,
berkeluh-kesahlah imam-imamnya;
bersedih-sedih dara-darannya;
dan dia sendiri pilu hatinya.

Yerusalem merupakan pusat perayaan religius, namun dalam ayat 4 ini fungsi itu praktis tiada lagi. Imam-imam tidak berfungsi lagi sebagai imam karena mezbah

...Continued...

29. Bdk. Kodell OSB, *op. cit.*, hal. 9.



tempat mereka merayakan upacara keagamaan telah dikuasai oleh musuh. Dara-dara pedih karena mereka tak dapat lagi mengambil bagian di dalam perayaan-perayaan religius.³¹ "Ia sendiri pilu hatinya" merupakan personifikasi Sion.³²

Ayat 5

Lawan-lawan menguasainya,
seteru-seteru berbahagia.
Sungguh Tuhan membuatnya merana,
karena pelanggarannya;
kanak-kanaknya berjalan di depan lawan
sebagai tawanan.

"Lawan-lawannya" adalah bangsa-bangsa tetangga Israel (Moab, Edom, Amon) yang tidak ditimpa malapetaka yang menimpa Yerusalem. "Seteru-seterunya berbahagia" merupakan penandasan kemalangan Yerusalem. Secara implisit muncul pertanyaan, mungkinkah dewa-dewi musuh lebih unggul daripada Yahwe dalam hal ini? Tetapi kemudian muncul pertanyaan yang menunjuk ungkapan-ungkapan nabi klasik bahwa Yahwelah yang menimpakan kemalangan ini. "Karena banyak pelanggarannya" (-nya=Israel) menunjuk sebab-musabab celaka itu, yakni dosa bangsa itu. Jadi Yahwe yang membuat

...Continued...

30. Hillers, *op. cit.*, hal. 19.

31. Bdk. Mzm 68,25

32. Bdk. Leahy, *Lamentations* revised by T. Hanlon, dalam *A New Catholic Commentary on Holy Scripture*

merana karena Israel tidak setia.

Ayat 6

Lenyaplah dari puteri Sion
segala kemuliaannya;
pemimpin-pemimpinnya bagaikan rusa
yang tidak menemukan padang rumput;
mereka berjalan tanpa daya
di depan yang mengejanya.

Ayat 6 ini menunjuk pada kemuliaan puteri Sion yang kini semakin merosot karena Sion dikuasai oleh bangsa asing. Apalagi pemimpin-pemimpinnya pun mengalami kemalangan.

Ayat 7

Terkenanglah Yerusalem,
pada hari-hari sengsara dan penderitanya,
akan segala harta benda
yang dimilikinya dahulu kala;
tatkala penduduknya jatuh ke tangan lawan,
dan tak ada penolong baginya,
para lawan memandangnya, dan tertawa
karena keruntuhannya.

Peristiwa jatuhnya Yerusalem ke tangan lawan, dengan rentetan peristiwa pedih yang mengikutinya dan ejekan dari pihak lawan adalah peristiwa yang tak bisa begitu saja dilupakan. Kalimat "Akan segala...dahulu kala" menurut beberapa ahli merupakan tambahan yang disisipkan kemudian, dan justru dirasakan sebagai mengganggu kelancaran sajak.³³

...Continued...

Reginald C. Fuller D.D. Ph.D. LSS Gen. Ed., Nelson, 1975, hal. 626.

33. Lihat catatan kaki Rat 7,7 dalam *Kitab Suci*

Ayat 8

Yerusalem sangat berdosa,
sehingga najis adanya;
semua yang dahulu menghormatinya, sekarang
menghinanya,
karena melihat telanjangnya;
dan dia sendiri berkeluh kesah,
dan memalingkan mukanya.

Kata "najis" menunjuk kepada menstruasi wanita (bdk. Yes 64,6). Yerusalem dilihat sebagai wanita yang sedang menstruasi, bahkan dilihat sebagai pelacur: "...melihat ketelanjangannya..." Terjadi suatu perubahan drastis atas Israel, dari situasi masa lampau: "...yang dahulu menghormatinya" ke situasi masa kini yang menyedihkan sampai dianggap sebagai pelacur.

Ayat 9

Kenajisannya melekat pada ujung kainnya;
ia tak berpikir akan akhirnya,
sangatlah dalam ia jatuh,
tiada orang yang menghiburnya.
"Ya, Tuhan, lihatlah sengsaraku,
karena si seteru membesarkan dirinya!"

Kata "kenajisan" yang menunjuk pada perempuan yang sedang haid diterapkan sebagai suatu tanda bahwa Yerusalem mempunyai kesalahan spiritual yaitu pemujaan berhala (bdk. Im 15,19-24).³⁴ Kata "...sengsaraku..." merupakan petunjuk bahwa kembali ada personifikasi atas Yerusalem.

Ayat 10

...Continued...

Perjanjian Lama dengan pengantar dan catatan, Jilid II, Ende-Flores, 1987.

Si lawan mengulurkan tangannya
kepada segala harta bendanya;
bahkan harus dilihatnya bagaimana bangsa-bangsa
masuk ke dalam tempat kudusnya,
padahal Engkau, ya Tuhan, telah melarang mereka
untuk masuk jemaahMu.

"Harta bendanya" menunjuk pada harta benda Baitullah. Baitullah merupakan tempat singgasana, simbol kehadiran Yahwe dan perlindungan Israel. Itu, sekarang, dimasuki oleh bangsa-bangsa kafir. Hal ini merupakan 'penghinaan religius' yang sebenarnya tak dapat diterima oleh bangsa Israel. Dalam baris terakhir kelihatan bahwa larangan untuk menerima bangsa-bangsa kafir ke dalam umat Israel, diartikan sebagai larangan bagi kaum kafir untuk masuk ke dalam Baitullah (bdk. 2 Mak. 5,15; Kis 21,28).³⁵

Ayat 11

Berkeluh-kesah seluruh penduduknya,
sedang mereka mencari roti;
harta benda mereka berikan ganti makanan,
untuk menyambung hidupnya.
"Lihatlah, ya Tuhan, pandanglah,
betapa hina aku ini!

Ayat ini menyindir kelaparan Yerusalem saat dkepung oleh tentara Babel. Nanti dalam bab-bab selanjutnya, kelaparan akan disinggung-singgung kembali dan akan kita temukan nada yang lebih mengerikan. Ayat 11 ini sekaligus merupakan ayat transisi untuk memasuki

...Continued...

34. Bdk. Kodell OSB, *op. cit.*, hal. 12.

35. *Kitab Sutji Kitab Para Nabi II*, terdjemahan dalam Bahasa Indonesia dengan tjabatatan-tjabatatan serba singkat atas nama MAWI, Nusa Indah, Ende-Flores, 1966, hal. 242.

bagian kedua dalam bab ini di mana personifikasi Sion merupakan ciri khas.

Ayat 12

Acuh tak acuhkah kamu sekalian yang berlalu?
Pandanglah dan lihatlah,
apakah ada kesedihan seperti kesedihan
yang ditimpakan Tuhan kepadaku,
untuk membuat aku merana
tatkala mukaNya menyala-nyala!

Sion memanggil dunia di luar Israel supaya melihat penderitaan yang disadari sebagai pernyataan kemurkaan Yahwe. Dengan demikian semakin kelihatan refleksi penyair bahwa perebutan Yerusalem bukanlah semata-mata perbuatan musuh, melainkan perbuatan Yahwe sendiri.

Ayat 13

Dari atas dikirimkannya api
masuk ke dalam tulang-tulangku;
dihamparkannya jaring di muka kakiku,
didesaknya aku mundur;
aku dibuatnya terkejut,
kesakitan sepanjang hari.

Kata "api" di sini mungkin berfungsi sebagai kata kiasan yang artinya: Babel, celaka, hukuman; demikian juga dengan kata "jaring". Tindakan Yahwe dilukiskan dalam berbagai ungkapan: api, jaring, kesakitan dan beban berat karena dosa.

Ayat 14

Segala pelanggaranku adalah kuk yang berat,
suatu jalinan yang dibuat tangan Tuhan,
yang ditaruh di atas tengkukku,
sehingga melumpuhkan kekuatanku;
Tuhan telah menyerahkan aku ke tangan orang-orang,
yang tidak dapat kutentangi.

Ayat ini membentangkan sebab-musabab kemalangan yang sesungguhnya, dan begitu diletakkan dalam "mulut" Yerusalem menjadi pengakuan dosa. Semua dosa Yerusalem, dalam baris kedua, seakan-akan dibungkus erat-erat

sehingga menjadi padat dan kedap, kemudian ditaruh di atas tengkuk Yerusalem sehingga semakin menekan dan menyiksa.

Ayat 15

Tuhan membuang semua pahlawanku
yang ada dalam lingkunganku;
Ia menyelenggarakan pesta menentang aku
untuk membinasakan teruna-terunaku;
Tuhan telah menginjak-injak puteru Yehuda, dara
itu,
seperti orang mengirik memeras anggur.

Kata "pahlawanku" dan "teruna-terunaku" menunjuk pada prajurit-prajurit yang seharusnya menjaga kota, tetapi kini tak berfungsi dan tak mampu lagi melaksanakan tugasnya karena tidak ditolong oleh Yahwe. Dalam ayat ini kelihatan bagaimana Tuhan, melalui perbuatan musuh-musuh Israel, bertindak menentang Israel.

Ayat 16

Karena inilah aku menangis,
matakु mencucurkan air;
karena jauh dari padaku penghibur
yang dapat menyegarkan jiwaku;
bingunglah anak-anakku,
karena terlampau kuat si seteru."

Yerusalem yang diperorangkan mengalami pedihnya kesendirian, karena kini tak ada yang peduli, yang mau berdiri sebagai penghibur. "Penghibur" dalam ayat ini kurang jelas siapa yang dimaksudkan, entah dewata kafir entah sekutu (bdk. ayat 1-2), entah Allah sendiri. Kepedihan itu semakin kuat juga karena si seteru terlampau kuat.

Ayat 17

Sion mengulurkan tangannya,
tetapi tak ada orang yang menghiburnya;

terhadap Yakub dikerahkan Tuhan
tetangga-tetangganya sebagai lawan.
Yerusalem telah menjadi najis
di tengah-tengah mereka.

Penyair, dalam ayat ini, sebentar keluar dari personifikasi Sion dan sendiri berbicara dengan menjadikan Sion atau Yerusalem sebagai pihak ketiga. Ia mengafirmasi bahwa Sion membentangkan tangannya dengan penuh isyarat memohon pertolongan dengan sangat mendesak, namun tak ditemukan seorang pun sebagai penghiburnya. Yakub, di sini, identik dengan Israel. Secara sangat halus muncul juga suatu ironi di sini, yaitu dengan dikatakannya Yerusalem menjadi najis justru di tengah-tengah tetangga-tetangganya yang adalah bangsa kafir di mata bangsa Israel. Israel adalah umat pilihan Yahwe, tetapi karena penyerangan bangsa-bangsa tetangga, maka sekarang tak ada bedanya lagi dengan bangsa-bangsa tetangga yang kafir itu.

Ayat 18

"Tuhanlah yang benar,
karena aku telah memberontak terhadap firmanNya;
dengarlah hai segala bangsa,
dan lihatlah kesedihanku;
dara-daraku dan teruna-terunaku
pergi sebagai tawanan.

Yerusalem kembali berbicara dengan mengakui bahwa hukuman Yahwe adalah adil, meskipun derita semacam itu menyimpannya. Keadilan Yahwe itu disaksikan Israel kepada bangsa-bangsa. Yerusalem bukan bangga dengan penderitaan yang sedang dialami, melainkan bangga

akan Yahwe Allahnya yang bertindak adil. "Lihatlah kesedihanku" merupakan gema dari ayat 12 a dan b; sedangkan "teruna-terunaku" merupakan modifikasi dari ayat 5 c yang berbunyi, "kanak-kanaknya berjalan di depan sebagai tawanan."

Ayat 19

Aku memanggil kekasih-kekasihku,
tetapi mereka memperdayakan aku;
imam-imamku dan para tua-tuaku
telah mati semuanya di kota,
tatkala mencari makan bagi dirinya
untuk menyambung hidupnya.

Seperti telah disinggung dalam tafsiran ayat 2, yang dimaksud dengan "kekasih-kekasihku" adalah sekutu-sekutu Israel yang tak beriman yaitu negara-negara tetangga. Unsur kelaparan kembali diungkap dalam ayat ini, suatu cara yang biasa dalam penulisan syair: mengulang-ulang hal yang sama. Ayat ini sekaligus merupakan ayat terakhir Yerusalem berbicara mengenai Tuhan, karena selanjutnya bukan lagi berbicara mengenai Tuhan melainkan berbicara kepada Tuhan.

Ayat 20

Ya, Tuhan, lihatlah, betapa besar ketakutanku,
betapa gelisah jiwaku;
hatiku terbolak-balik di dalam dadaku,
karena sudah melampaui batas aku memberontak;
di luar keturunanku dibinasakan oleh pedang,
di dalam rumah oleh penyakit sampar.

Yerusalem berseru memohon belas kasihan Tuhan. "Gelisah jiwaku" merupakan ungkapan kekhawatiran yang

mendalam. Baris kedua merupakan ungkapan pertobatan atau tepatnya ungkapan penyesalan.

Ayat 21-22

Dengarlah bagaimana keluh kesahku,
sedang tiada penghibur bagiku;
seteru-seteru mendengar tentang kecelakaanku,
mereka gembira karena Engkau yang mendatangkannya!
Datanglah kiranya hari yang telah Engkau umumkan itu,
dan biarlah mereka menjadi seperti aku!
Biarlah segala kejahatan mereka datang ke hadapanMu,
dan perbuatlah kepada mereka,
seperti Engkau telah perbuat kepadaku
oleh karena segala pelanggaranmu;
karena banyaklah keluh kesahku,
dan pedihlah hatiku."

Kedua ayat ini merupakan ayat penutup seluruh syair ratapan yang pertama. Dalam kedua ayat ini Yerusalem (penyair) memohon agar Yahwe menimpakan penghukuman, sebagaimana Ia timpakan kepada Yerusalem itu, kepada bangsa-bangsa lain terutama Babel.

Memang di satu pihak diakui bahwa hukuman Yahwe atas Israel, melalui perbuatan-perbuatan musuh adalah adil dan Israel menerima itu dengan sadar sebagai akibat dosa dan kesalahan mereka sendiri, tetapi di lain pihak disadari juga bahwa bagaimanapun musuh-musuh itu telah berbuat jahat terhadap Israel yang adalah umat Yahwe sendiri sehingga itu berarti menghina Yahwe sendiri. Pemikiran inilah yang mendasari permo-

honan balas dendam Yerusalem atas musuh-musuhnya.³⁶

3. Rangkuman

Dengan dinamika yang sangat terasa, kendati terkadang hal yang sama diulang-ulang kembali, disadari oleh penyair bahwa penderitaan yang dialami Israel adalah derita yang dibawa oleh Yahwe sendiri (ayat 12). Itulah yang harus dibayar oleh Israel atas dosa-dosanya (ayat 14) dengan melawan sabdanya (ayat 18).

Perang yang sebenarnya bukanlah tentara Babel melawan Isrel, melainkan Yahwe melawan Israel. Kemenangan tentara Babel hanyalah suatu kebetulan; sesuatu yang terjadi karena sama dengan rencana Allah yang memang ingin menghukum Israel. Namun dalam semua itu keadilan Yahwe tetap diakui sebagai benar.³⁷

Kesepian kota Yerusalem tidak membuat Yerusalem menangis tanpa tujuan, melainkan membuat Israel menemukan tangan Tuhan di dalam keadaan krisis. Kemudian membuatnya kembali berusaha mengarahkan diri kepada Yahwe, bukan untuk melawan Dia melainkan karena Dia adalah benar, Dia adalah adil.

Yerusalem menggambarkan kejatuhannya sebagai hari Tuhan (ayat 12) yang dalam Kitab Ratapan secara khas

36. Bdk. Mzm 58,1.37 dan Rat 3,64-66; 4,21-22.

37. Bdk. Kodell OSB., *op. cit.*, hal. 14.

selalu dipahami sebagai telah atau sedang terjadi. Namun kemudian Yerusalem memanggil Allah untuk datang pada saatnya supaya musuh-musuhnya pun menerima hukuman mereka: "Biarlah mereka menjadi seperti aku" (ayat 21). Yerusalem menunjukkan deritanya justru untukewartakan keadilan Tuhan.

Dengan demikian lagu ratapan pertama ini hendak menekankan harapan Israel akan keadilan / kebenaran Yahwe. Kelihatan juga bahwa jalan pikir ini tetap diletakkan dalam konteks perjanjian. Israel adalah bangsa pilihan Yahwe, musuh menindas mereka berarti musuh menghina Yahwe juga.

B. MURKA ALLAH TERHADAP SION (2,1-22)

1. Pengantar

Sebagaimana telah diungkapkan dalam pengantar untuk abab 1, syair kedua ini mengambil bentuk yang sama dengan syair pertama, yaitu memuat unsur lagu perkabungan yang biasa digunakan dalam upacara kematian. Namun syair kedua ini mempunyai kekhasan yaitu bahwa personifikasi Sion ataupun Yerusalem di sini sangat minim, yaitu hanya dalam ayat 20-22. Di situ Yerusalem berbicara kepada dirinya sendiri. Dalam ayat 1-9 penyair berbicara mengenai apa yang terjadi atas Sion.

Biasanya syair kedua ini dibagikan sebagai berikut:

Ayat 1-12 : Pembicaraan mengenai nasib malang yang menimpa raja, para imam, para nabi, para

tua-tua dan anak-anak

Ayat 13-17 : Penyair berbicara dengan Sion.

Ayat 18-22 : Penyair mengingatkan kepada Sion tentang nubuat-nubuat dusta yang disampaikan oleh nabi-nabi gadungan, kemudian mengajaknya meratap.

2. Tafsiran

Ayat 1

Ah, betapa Tuhan menyelubungi puteri Sion
dengan awan dalam murkaNya!
Keagungan Israel dilemparkanNya
dari langit ke bumi.
Tak diingatNya akan tumpuan kakiNya
tatkala Ia murka.

Ada yang menduga bahwa "keagungan Israel" berarti Baitullah di Yerusalem, sedangkan "tumpuan kakiNya" berarti tabut perjanjian yang telah dibawa Israel sejak dari Sinai sampai tanah terjanji (bdk. I Taw 28,2). Dalam pengertian itu rupanya penyair mempertanyakan simbol-simbol religius yang selama ini merupakan hal yang penting dalam kehidupan iman Israel. Bisa jadi juga penyair hendak menyampaikan buah renungannya mengenai Yahwe yang tidak pilih kasih dalam penghukuman, juga terhadap Israel yang sebenarnya mempunyai kekhususan sebagai umat pilihan Yahwe sendiri.

Ayat 2

Tanpa belas kasihan Tuhan memusnahkan
segala ladang Yakub.
Ia menghancurkan dalam amarahNya

benteng-benteng puteri Yehuda.
Ia mencampakkan ke bumi dan mencemarkan
kerajaan dan pemimpin-pemimpinnya.

Ayat ini hendak mengungkapkan bahwa Tuhan telah menghilangkan karakter suci kerajaan sebagai pilihanNya (bdk. Kel 19,6), serta karakter suci pangeran-pangeran sebagai penguasa-penguasa yang disucikan dalam kerajaan teokrasi.³⁸

Ayat 3

Dalam murka yang menyala-nyala Ia mematahkan
segala tanduk Israel,
menarik kembali tangan kananNya
pada waktu si seteru mendekat,
membakar Yakub laksana api yang menyala-nyala,
yang menjilat ke sekeliling.

"Tanduk" sebagaimana bagi binatang, merupakan lambang kekuatan bangsa. Tanduk Israel dipatahkan berarti segala kekuatan Israel dilumpuhkan oleh Tuhan. "Tangan kananNya": seperti dahulu Israel diselamatkan Yahwe dari pengejaran bangsa Mesir oleh "tangan kananNya", kini "tangan kananNya" itu ditarik kembali dari umatNya. Itu berarti bahwa Yahwe yang sebenarnya bisa menolong itu tidak menolong Israel dengan memukul musuh. Jadi seakan-akan Yahwe itu sudah mengulurkan tangan kananNya untuk memukul musuh tetapi ditarikNya kembali. Sedangkan "api" dalam ayat ini merupakan kata kiasan yang berarti perang. Jadi Yahwe menghukum Israel

38. Bdk. Leahy *op. cit.*, hal. 626.

itu dengan melumpuhkan kekuatan Israel karena musuh dibiarkannya masuk dan menyerang, serta membiarkan penyerangan terjadi.

Ayat 4

Ia membidikkan panahnya seperti seorang seteru dengan mengacungkan tangan kanannya seperti seorang lawan; membunuh segala yang menyenangkan mata dalam kemah puteri Sion, memuntahkan geramnya seperti api.

Di sini, secara eksplisit diungkapkan keyakinan penyair bahwa Yahwe sendirilah yang memerangi umatnya. Gambaran yang dibuat adalah gambaran seorang pemburu dan seorang kejam yang membabi-buta di daerah lawan. "Yang menyenangkan mata" berarti kamu muda³⁹, sedangkan "kemah puteri Sion" berarti tempat kediaman di Yerusalem.

Ayat 5

Tuhan menjadi seperti seorang seteru;
Ia menghancurkan Israel,
meremukkan segala purinya,
mempuingkan benteng-bentengnya,
memperbanyak susah dan kesah
pada puteri Yehuda.

Yahwe sendiri dengan tindakannya menambah ratapan dan keluh kesah puteri Yehuda, umat Israel sendiri.

39. Lihat catatan kaki Rat 2,4 dalam *Kitab Suci Perjanjian Lama* dengan pengantar dan catatan, jilid II, Lembaga Biblika Indonesia, Ende-Flores, 1986/1987.

Ayat 6-7

Ia melanda kemahNya seperti kebun,
menghancurkan tempat pertemuannya.
Di Sion Tuhan menjadikan orang lupa
akan perayaan dan sabat,
dan menolak dalam kegeraman murkanya
raja dan imam.
Tuhan membuang mezbahnya,
meninggalkan tempat kudusnya,
menyerahkan ke dalam tangan seteru
tembok puri-purinya.
Teriakan ramai mereka dalam Bait Allah
seperti keramaian pada hari perayaan jemaah.

Ide pokok dalam bagian ini adalah pemikiran bahwa Yahwe sendirilah yang telah merusak segala sesuatu yang sebenarnya disucikan dan dikhususkan untukNya, entah itu obyek-obyek suci (altar, mezbah, Baitullah), manusia (raja dan imam) maupun institusi (perayaan dan sabat). Rupanya penyair juga mempunyai pemikiran tentang sikap yang seharusnya dimiliki sebagai umat Allah: bukan terutama dengan mementingkan ibadat-ibadat dan sekaligus hidup penuh cacat sebagai umat yang mempunyai hubungan khusus dengan Yahwe, melainkan mesti ada kesesuaian antara keduanya. Sarana ibadat dan ibadat sendiri menjadi tanpa makna jika tidak ada kesesuaian dalam kehidupan menyeluruh sebagai umat pilihanNya. Keyakinan seperti itulah yang kiranya mendasari ungkapan penyair dalam bagian ini. Pemikiran seperti itu oleh penyair diyakini sebagai kehendak Allah sendiri, sehingga ia memberi rumusan bahwa Tuhan membuang mezbahnya, meninggalkan tempat kudusnya.

Ayat 8

Tuhan telah memutuskan untuk mempuingkan
tembok puteri Sion
Ia mengukur semuanya dengan tali pengukur,
Ia tak menahan tanganNya untuk menghancur-
kannya.
Ia menjadikan berkabung tembok luar dan tembok
dalam,
mereka merana semua.

Dalam melaksanakan karyaNya untuk menghukum dan
membinasakan Yerusalem, Yahwe membuat rencana yang
pasti seperti seorang tukang yang hendak membangun
rumah: Ia menarik dan merentangkan tali sipat serta
tidak menariknya kembali. Berarti rencana itu pasti
dilaksanakan. Suatu putusan Yahwe yang definitif,
artinya tak bisa diganggu-gugat.⁴⁰

Ayat 9

Terbenamlah gapura-gapuranya di dalam tanah
Tuhan menghancurkan dan meluluhkan palang-
palang pintunya.
Rajanya dan pemimpin-pemimpinnya berada di
antara bangsa-bangsa asing.
Tak ada petunjuk dari Tuhan,
bahkan nabi-nabi tidak menerima lagi
wahyu dari padaNya.

"Terbenam di dalam tanah" merupakan ungkapan

40. Amos 7,7-9 menulis, "Inilah yang diperlihatkan-
Nya kepadaku: Tampak Tuhan berdiri dekat sebuah tembok
yang tegak lurus dan ditanganNya ada tali sipat. lalu
berfirmanlah Tuhan kepadaku: "Apakah yang kau lihat
Amos?" Jawabku, "Tali sipat!" Berfirmanlah Tuhan:
"Sesungguhnya, Aku akan menaruh tali sipat di tengah-
tengah umatKu Israel; Aku tidak akan memaafkannya lagi.
Bukit-bukit pengorbanan daripada Ishak akan dilicintan-
daskan, dan aku akan bangkit melawan keluarga Yerobeam
dengan pedang."

penghebat untuk pintu gerbang dan benteng kecil, yang merupakan bagian utama dari tembok kota yang direbut oleh musuh, dan diratakan sama sekali. Selain kerusakan dalam hal benda, Israel juga kehilangan hal yang lebih berharga: raja, para pemimpin dan nabi-nabi yang tidak berfungsi lagi. Kelihatan bahwa kerugian Israel akibat bencana itu sungguh-sungguh menyeluruh.

Ayat 10

Duduklah tertegun di tanah
para tua-tua puteri Sion;
mereka menabur abu di atas kepala,
dan mengenakan kain kabung.
Dara-dara Yerusalem
menundukkan kepalanya ke tanah.

Dalam ayat ini muncul suatu gambaran bagaimana orang Israel melakukan perkabungan pada hari perkabungan yang diadakan bersama-sama. Berdasarkan komentar yang diberikan terhadap Ayb. 2,12⁴¹ kita memperoleh petunjuk bahwa menabur debu di atas kepala selain merupakan tanda perkabungan juga merupakan ungkapan pertobatan. Ungkapan-ungkapan simbolis itu, rupanya juga hendak mengungkapkan suatu sikap keendahan hati atau ketidakpantasan di hadapan Tuhan.

Ayat 11

Mataku kusam dengan air mata
remuk-redam hatiku;
hancur habis hatiku

41. Bdk. cat. kaki Ayb. 2,12, *Kitab Suci Perjanjian Lama* dengan pengantar dan catatan, Jilid II, Lembaga Biblika Indonesia, Ende-Flores, 1986/1987, hal. 16.

karena keruntuhan puteri bangsaku,
sebab jatuh pingsan kanak-kanak dan bayi
di lapangan-lapangan kota.

Dalam ayat 11 ini penyair sendiri meratap. Melihat kenyataan keruntuhan Yerusalem serta derita yang dialami rakyatnya, penyair mengalami atau merasakan kepedihan yang begitu hebat. "Hati" dalam bahasa Kitab Suci berarti pusat hidup, maka kalau dikatakan "remuk redam hatiku" atau "hancur habis hatiku" berarti kepedihan yang dialami itu sungguh-sungguh sampai menyentuh eksistensi kehidupannya. Boleh dikatakan bahwa soal kepedihan menghadapi kenyataan ini menyangkut masalah hidup-mati. Ungkapan populer sekarang seperti: "Sedih setengah mati".

Ayat 12

Kepada ibunya mereka bertanya:
"Mana roti dan anggur?",
sedang mereka jatuh pingsan seperti orang yang
gugur
di lapangan-lapangan kota,
ketika menghembuskan nafas
di pangkuan ibunya.

Gambaran situasi kelaparan yang hebat diungkapkan dalam ayat ini, "...mereka jatuh pingsan seperti orang yang gugur". Kelaparan digambarkan sebagai situasi yang kejam, seperti pertempuran, tetapi sekaligus termuat suatu ironi untuk memperkuat deskripsi, karena yang gugur dalam pertempuran biasanya adalah orang yang sudah dewasa dan mereka tidak gugur di lapangan kota; sedangkan untuk situasi kelaparan ini yang gugur adalah

seorang bayi dan gugur di pangkuan ibunya.

Berhubungan dengan ayat ini ada sementara ahli yang meragukan keasliannya. Asumsi itu berdasar pada kalimat, "Mana roti dan anggur?" Karena menurut pemikiran mereka, yang memang masuk akal, anak-anak itu belum minum anggur atau minuman yang mengandung alkohol. Tetapi pemikiran ini oleh ahli-ahli lain dinilai sebagai terlalu kritis.⁴²

Ayat 13

Apa yang dapat kunyatakan kepadamu, dengan apa
aku dapat menyamakan engkau,
ya puteri Yerusalem?
Dengan apa aku dapat membandingkan engkau untuk
dihibur,
ya dara, puteri Sion?
Karena luas bagaikan laut reruntuhanmu;
siapa yang akan memulihkan engkau?

Penyair mengarahkan diri ke Yerusalem, kemudian dengan pertanyaan-pertanyaan retorik ia mengungkapkan bahwa tak ada kemalangan yang dapat menandingi keruntuhan Yerusalem. Bahkan ketika ia membuat persamaan "luas seperti laut", yang adalah ukuran terluas yang dapat dibayangkan dalam dunia Kitab Suci, sebenarnya ia tetap saja belum menemukan persamaan yang tepat. Artinya ia masih tetap mengatakan hal yang sama (Bdk. Ayb 11,9). Jadi Sion ataupun Yerusalem itu rusak total, tak

42. Bdk. Hillers *op. cit.*, hal. 39.

mungkin diperbaiki lagi.⁴³

Ayat 14

Nabi-nabimu melihat bagimu penglihatan
 yang dusta dan hampa.
 Mereka tidak menyatakan kesalahanmu,
 guna memulihkan engkau kembali.
 Mereka mengeluarkan bagimu ramalan-ramalan
 yang dusta dan menyesatkan.

Rupanya, dalam ayat ini, penyair mensinyalir adanya nabi-nabi palsu. Para nabi yang diyakini mempunyai kehidupan rohani dan pandangan moral yang lebih tinggi, tidak menyingkapkan kedosaan ataupun kesalahan umat untuk menghindarkan pembuangan. Malahan mungkin berpidato, "damai-damai", sesuatu yang bagi penyair merupakan ungkapan yang sia-sia, bahkan apa yang di ramalkan nabi-nabi dinilai sebagai dusta yang menyesatkan.⁴⁴

Ayat 15-16

Sekalian orang yang lewat
 bertepuk tangan karena engkau.
 Mereka bersuit-suit dan menggelengkan kepala
 nya
 mengenai puteri Yerusalem:
 "Inilah kota yang disebut orang kota yang paling
 indah,
 kesukaan dunia semesta?"
 Terhadap engkau semua seterumu
 mengangakan mulutnya.
 Mereka bersuit-suit dan menggertakkan gigi;
 "Kami telah memusnahkannya!" kata mereka,
 "Nah, inilah harinya yang kami nanti-nantikan,
 kami mengalaminya, kami melihatnya!"

43. Bdk. Hillers, *op. cit.*, hal. 40.

44. Bdk. Leahy, *op. cit.*, hal. 626.

Penggambaran sorak-sorai musuh yang penuh ejekan dan pelecehan atas Yerusalem kita temukan dalam kedua ayat ini. Sebutan-sebutan hebat untuk Yerusalem di masa lalu, dalam ayat ini, diungkapkan kembali tetapi dengan tujuan yang sebaliknya, yaitu untuk mengejek Yerusalem.

Ayat 17

Tuhan telah menjalankan yang dirancangNya,
Ia melaksanakan yang difirmankanNya,
yang diperintahkanNya dahulu kala;
Ia merusak tanpa belas kasihan,
Ia menjadikan si seteru senang atas kamu,
Ia meninggikan tanduk lawan-lawanmu.

Ayat ini kembali ke tema pokok antara ayat 1-17, yaitu bahwa Yahweh yang telah bertindak merusak Sion. Bukan musuh melainkan Yahweh dengan perantaraan musuh, sebagaimana telah disabdakanNya dengan perantaraan para nabi.

Misalnya dalam Imamat 26,27-29 dapat kita baca,

"Dan jikalau kamu dalam keadaan yang demikianpun tidak mendengarkan Daku, dan hidupmu tetap bertentangan dengan Aku, maka Akupun akan bertindak keras melawan kamu dan Aku sendiri akan menghajar kamu tujuh kali lipat karena dosamu, dan kamu akan ~~akan~~ memakan daging anak-anakmu lelaki dan

perempuan."⁴⁵

"Ia meninggikan tanduk lawan-lawanmu" berarti Yahwe sekarang berpihak pada musuh, Dia sendirilah yang membuat musuh menjadi kuat.

Di depan sudah disinggung bahwa ayat 1-17 menekankan bahwa Yahwe sendiri yang merusak Sion, sekarang ayat 18-19 lebih menekankan bagaimana penyair mengajak puteri Sion berseru kepada Yahwe.

Ayat 18

Berteriaklah kepada Tuhan dengan nyaring,
hai, puteri Sion,
Cucurkanlah air mata bagaikan sungai
siang dan malam;
janganlah kauberikan dirimu istirahat,
janganlah matamu tenang!

Penyair memperorangkan Yerusalem kemudian memintanya untuk berseru kepada Yahwe. Ajakan penyair itu begitu serius, ia mengajak Yerusalem untuk secara total prihatin dengan berseru mengaduh serta mencucurkan air mata siang dan malam. Rumusan-rumusan ini tampaknya hendak menekankan ratapan atau permohonan sebagai suatu sikap tetap, atau pengarahan diri secara utuh kepada Tuhan.

Ayat 19

Bangunlah, mengeranglah pada malam hari,
pada permulaan giliran jaga malam;

45. Bdk. juga dengan Ul 28,36-37.

Curahkanlah isi hatimu bagaikan air
di hadapan Tuhan,
angkatlah tanganmu kepadaNya
demi hidup anak-anakmu,
yang jatuh pingsan karena lapar
di ujung-ujung jalan.

Ayat ini masih melanjutkan ajakan penyair dalam ayat 18. Hal ini kelihatan dari nasehat untuk bangun dan mengerang yaitu pada setiap permulaan pergantian jaga malam. Setiap malam terjadi 3 kali pergantian jaga malam, maka dengan mengingat bahwa angka 3 merupakan angka keramat atau angka sempurna dalam dunia Kitab Suci; berjaga setiap perjanjian jaga malam berarti berjaga terus-menerus. Israel harus mengerang, berseru kepada Tuhan, sepanjang malam.

Ayat 20

Lihatlah, Tuhan, dan tiliklah,
kepada siapakah Engkau telah berbuat ini?
Apakah perempuan harus makan anak kandungnya,
anak-anak yang masih dibuai?
Apakah dalam tempat kudus Tuhan harus dibunuh
imam dan nabi?

Dengan mengidentifikasikan diri dengan Yerusalem, penyair berdoa kepada Yahwe. Dalam doa ini digambarkan suasana saat pengepungan, perempuan makan anak-anaknya serta pembunuhan terhadap imam dan nabi. Pertanyaan-pertanyaan retorik yang digunakan di sini, samar-samar sebenarnya memuat keyakinan bahwa Yahwe tidak akan pernah membiarkan semua ini terjadi. Ada keyakinan bahwa Yahwe pasti akan berbuat sesuatu untuk umatNya.

Ayat 21

Terbaring di debu jalan
pemuda dan orang tua;
dara-daraku dan teruna-terunaku
gugur oleh pedang;
Engkau membunuh mereka tatkala Engkau murka,
tanpa belas kasihan Engkau menyembelih
mereka!

Kosa kata yang digunakan dalam ayat ini sejenis dengan Mazmur 44,23 dan Yeremia 12,3, tetapi Kitab Mazmur maupun Kitab Yeremia menyebutkan bahwa yang disembelih itu adalah hewan korban (domba). Rupanya dengan demikian penyair hendak melukiskan perasaan hatinya bahwa pembantaian keji sebagaimana digambarkan dalam ayat 21 ini hanya pantas dilakukan terhadap binatang korban. Penyair yakin bahwa Yahweh yang membuat semua itu dengan perantaraan musuh. Jadi dengan lain kata, ayat ini hendak memberi gambaran kepedihan sebagai akibat dari kekejaman yang mereka alami.

Ayat 22

Seolah-olah pada hari perayaan Engkau mengundang
semua yang kutakuti dari sekeliling.
Tatkala Tuhan murka tak ada seorang
yang luput atau selamat.
Mereka yang kubuai dan kubesarkan
dibinasakan seteruku.

Bahasa kiasan yang dipakai dalam ayat penutup ini sangat ironis. Pada hari-hari perayaan umat berkerumun di Yerusalem, kota suci, untuk melaksanakan ibadat. Sekarang pun ada kerumunan, bukan kerumunan umat yang hendak melaksanakan ibadat, melainkan kerumunan malape-

taka yang ditimpakan Yahwe atas Yerusalem.

3. Rangkuman

Baitullah yang didirikan oleh Salomo yang kelihatan sebagai bangunan yang kokoh dan tak dapat dirusakkan yang merupakan lambang penyertaan Yahwe atas wangsa Daud yang akan kokoh selama-lamanya, kini yang terjadi atasnya ternyata lain sama sekali. Dengan ini umat mesti sadar bahwa Baitullah yang kelihatan barulah menjadi tanda kesetiaan Tuhan yang sungguh-sungguh, apabila Baitullah itu memancarkan kesetiaan yang sama dari pihak umat. Bila itu tidak ada, maka tanda yang kelihatan itu tidak ada artinya atau kehilangan fungsinya dan dapat dibuang.

Kenyataan yang mereka alami: Apa yang bagi mereka tidak masuk akal ternyata kini terjadi. Baitullah telah hancur, pesta tak dapat dirayakan lagi (ayat 7). Sebab musabab kehancuran itu mesti dicari dalam sejarah Israel sebagai umat terpilih dalam relasinya dengan Yahwe.

Tahun 598, misalnya, dalam berpolitik Raja Yoyakim sering kali tidak memperhatikan pewartaan Nabi Yeremia; dan penyimpangan itu memuncak pada zaman Raja Zedekia saat mana terjadi penghancuran besar-besaran tahun 587. Jadi penghukuman itu dilakukan oleh Yahwe sendiri sebagai akibat kedosaan yang ada dalam diri umat.

Akibatnya bukan hanya raja-raja yang hilang, tetapi

Sion juga telah kehilangan pelayan-pelayannya, juga nabi-nabi yang adalah pokok dalam kehidupan Israel pun hilang. Kepedihan yang sangat hebat diungkap dengan kata-kata, "Bahkan nabi-nabi tidak menerima lagi wahyu dari padanya." (ayat 9).

Yang dapat mengubah nasib Israel adalah Yahwe sendiri, tetapi Ia tak akan pernah melakukannya kalau dalam diri umat sendiri tidak ada usaha untuk berubah, bertobat dan mohon kepadanya agar Ia peduli dengan situasi mereka. Untuk itu penyair mengajak, "Curahkanlah isi hatimu..." (ayat 19).

Dalam ayat 20-22 penyair mengidentifikasikan diri dengan Yerusalem. Ia memohon perhatian Tuhan atas Yerusalem, kanibalisme, pembunuhan dengan sadis para pemimpin di tempat-tempat suci, pembunuhan orang tua dan muda. Generasi baru, yang adalah harapan umat telah ditumpas. Berhubungan dengan Yerusalem terjadi suatu ironi: Yang dahulu merupakan tempat berkerumunnya orang yang akan beribadat, kini menjadi tempat kerumunan malapetaka yang memedihkan.

C. PENGHIBURAN DALAM PENDERITAAN (3,1-66)

1. Pengantar

Puisi ketiga ini menurut pendapat beberapa ahli merupakan pusat dari seluruh Kitab Ratapan. Hal ini ditekankan dengan susunan 'akrostik'-nya yang khas: setiap huruf abjad Ibrani memulai tiga ayat secara berurutan. Ayat 1, 2 dan 3 mulai dengan huruf pertama (Aleph); ayat 3, 4 dan 5 dengan huruf kedua (Beth) demikian seterusnya sampai huruf terakhir.⁴⁶

Dari segi isi bab tiga berbeda dengan bab-bab yang lain dalam buku, misalnya: petunjuk khusus tentang jatuhnya Yerusalem serta derita yang mengikutinya sangat sedikit. Syair dibuka dengan, "Akulah orang yang...", kemudian dilanjutkan secara panjang lebar dengan deskripsi mengenai bagaimana orang ini menderita. Muncul berbagai kesulitan ataupun pertanyaan dalam kalangan para ahli berhubungan dengan hal itu. Misalnya, bagaimana bab ini mesti dihubungkan dengan bab-bab lain dalam buku, siapakah orang yang menjadi subyek dalam bab tiga ini, dsb. Pertanyaan semakin rumit dengan digunakannya subyek "kita" dalam ayat 40-47, kemudian "aku" atau "-ku" dalam ayat 48-51 dan 52-56. Apakah "aku" atau "-ku" dalam ayat-ayat terakhir ini sama dengan "aku" dalam ayat-ayat

46. Bdk. Kodell OSB., *op. cit.*, hal. 25.

pertama?⁴⁷

Kemudian muncul berbagai penafsiran mengenai "aku" ataupun "kita" yang dihubungkan dengan pengarang ratapan tersebut. Ada yang menyebut tokoh Yeremia yang berbicara mengenai penderitaannya. Ada yang menyebut bahwa "aku" adalah aku kolektif yang mengungkapkan umat Israel; ada lain lagi yang menyebut atau mempunyai pemikiran bahwa "aku" merupakan personifikasi Sion sebagaimana dipakai dalam bab 1 dan 2 yang dalam bab ini dihadirkan secara individual. Tetapi seberapa jauh kesulitan yang muncul berhubungan dengan hal itu, kami merasa tidak perlu mengungkap lebih jauh. Kami sekedar menunjukkan bahwa ada persoalan berhubungan dengan hal itu.

Kami ikuti pendapat Hillers⁴⁸ bahwa apabila dalam bab ini subyek "aku" digunakan, itu dimaksudkan lebih bersifat individual dan bukan mewakili kelompok sebagaimana dalam bab 1 dan 2. Ia bukan tokoh historis yang khusus, tetapi lebih-lebih seorang penderita yang khas. Ia adalah setiap orang, atau tepatnya seorang figur yang menghadirkan apa yang dialami dan dirasakan oleh setiap orang bila Tuhan menolak dia. Melalui 'penderita representatif' ini, penyair menunjukkan jalan untuk bangsanya: sebagaimana dalam syairnya orang yang menderita ber-

47. Bdk. Hillers, *op. cit.*, hal. 61-62.

48. Hillers, *op. cit.*, hal. 62.

gerak di dalam iman untuk sampai kepada Tuhan, dan akhirnya juga sampai kepada pengakuan dosa, demikian juga harus terjadi dengan bangsanya. Ini merupakan pokok penting dalam Kitab Ratapan, karenanya lebih penting daripada pengungkapan yang lahiriah dan formal saja.⁴⁹

Bab ketiga ini bisa dilihat garis besarnya sebagai berikut:

1-24 Ratapan individual

25-39 Sejenis lagu kebijaksanaan yang mengajarkan sikap mana yang harus diambil saat menghadapi kesulitan.

40-47 Pengakuan dosa dan ratapan kolektif

48-66 Ratapan individual yang beralih ke ratapan kolektif.

2. Tafsiran

Ayat 1-3

Akulah orang yang melihat sengsara
disebabkan cambuk murkanya.
Ia menghalau dan membawa aku
ke dalam kegelapan yang tidak ada terangnya.
Sesungguhnya, aku dipukulnya berulang-ulang
dengan tangannya sepanjang hari.

Dalam ayat 1, penyair memulai syairnya dengan mengidentifikasi dirinya dengan orang yang menyaksikan kesengsaraan; dan sudah pada ayat yang paling awal ini

49. Hillers, *op. cit.*, hal. 64.

penyair menghubungkan kesengsaraan itu dengan Allah yang murka. Nada individual memang sangat kelihatan sejak ayat yang pertama ini.

Pengenalan diri atau identitas tokoh semakin jelas di dalam ayat 2. Ia bukan hanya orang yang melihat sengsara sebagaimana ayat 1, melainkan orang yang ikut mengalami sengsara itu. Nadanya tetang sangat personal: antara "Ia" dan "aku". "Kegelapan yang tak ada terangnya" merupakan situasi orang yang jauh dari Tuhan. Yang hendak digambarkan di sini adalah situasi dunia orang mati atau *Syeol*, yang sama sekali lepas dari intervensi Tuhan.

Dengan "tanganNya" hendak diungkapkan keyakinan penyair bahwa Tuhan memang tidak berpihak padanya.

Ayat 4-6

Ia menyusutkan dagingku dan kulitku,
tuklang-tulangku dipatahkanNya.
Ia mendirikan tembok sekelilingku
mengelilingi aku dengan kesedihan dan kesusahan.
Ia menempatkan aku di dalam gelap
seperti orang yang sudah lama mati.

Dalam Ayb 30,30 "kulit", "daging" dan "tulang" biasanya dihubungkan dengan penyakit demam. Berdasarkan ini ada dua kemungkinan berhubungan dengan bagian ini: Atau ia secara jasmani memang sakit, seperti dalam Ayub; atau ia mengalami derita rohani yang sangat mendalam tetapi diungkapkan dalam bahasa kiasan. Kalau dihubungkan dengan situasi sejaman, kami cenderung berdiri pada dugaan yang pertama dan sangat mungkin ada hubungannya

dengan situasi kelaparan.

Ungkapan di dalam ayat 5 sepertinya membuat kontras antara penyair dengan dunia sekelilingnya. "Dikelilingi" digunakan baik untuk kota, artinya kota yang dikelilingi oleh musuh; maupun untuk umat, umat yang dikelilingi oleh murka Allah (Bdk. Mzm 88,17).⁵⁰

Ide mengenai dunia orang mati digunakan di dalam ayat 6 yaitu dengan istilah "di dalam gelap". Ide itu digunakan secara kiasan untuk mengungkapkan kemalangan besar atau bahaya maut.

Ayat 7-9

Ia menutup segala jalan keluar bagiku
Ia mengikat aku dengan rantai yang berat.
Walaupun akau memanggil-manggil dan berteriak
minta tolong,
tak didengarnya doaku.
Ia merintangai jalan-jalanku dengan batu pahat,
dan menjadikannya tidak terlalui

Gambaran situasi penjara, yang secara implisit sudah dimulai dalam ayat 6, dalam ayat 7 dibuat lebih eksplisit. Intinya sama: Mengungkapkan kemalangan yang besar. Sedangkan ide mengenai "dunia orang mati" kembali muncul dalam ayat 8: Penyair seolah-olah berada di dalam *Syeol*, dunia orang mati yang luput dari intervensi Tuhan. Putuslah hubungannya dengan Tuhan, suatu derita yang hebat bagi orang beriman. Gambaran yang sama dapat ditemukan

⁵⁰. Bdk. juga dengan Hillers, *op. cit.*, hal. 67.

dalam Kitab Ayub, misalnya Ayb 19,7 atau 30,20.⁵¹ Ayat 9 mengungkapkan keyakinan penyair bahwa dengan menutup jalan sehingga ia tak bisa keluar, Yahwe mempunyai rencana tersendiri atasnya. Yahwe ingin melaksanakan maksud yang ia inginkan. Ayat 9 sekaligus merupakan ayat transisi ke bagian berikutnya.

Ayat 10-11

Laksana beruang Ia menghadang aku
laksana singa dalam tempat persembunyian.
Ia membelokkan jalan-jalanku, merobek-robek aku
dan membuat aku tertegun.

Beruang dan singa sering kali digunakan bersama sebagai gambaran yang paling berbahaya dari semua binatang dan sering digunakan untuk menggambarkan musuh-musuh. (Bdk. Mzm 22,13 dan 10,9). Dalam ayat 10 beruang dan singa digunakan untuk menggambarkan kemarahan Tuhan, yang berarti: kemarahan Tuhan sangat hebat dan sangat berbahaya.⁵² Sedangkan dalam ayat selanjutnya, kemarahan Tuhan, yang sudah disinggung dalam ayat 10, kini mulai menyerang, memepetkan dan merobek-robek. Gambaran itu menjadi sangat hidup.

Ayat 12-13

Ia membidikkan panahnya, menjadikan aku
sasaran anak panah.
Ia menyusupkan ke dalam hatiku

51. Lihat Hillers, *op. cit.*, hal. 68.

52. Bdk. juga Yes. 38,13 dan Hos. 13,8.

segala anak panah dari tabungnya.

Kini Tuhan digambarkan secara lain, Ia laksana seorang pemburu yang tengah membidikkan dan melepaskan panahnya. Sasarannya bukan binatang buruan tetapi "aku"-lah binatang buruannya. Anak panahnya mengenai "hati", artinya kemarahan Tuhan itu sungguh menyentuh seluruh hidupku.⁵³

Ayat 14-16

Aku menjadi tertawaan bagi segenap bangsaku,
menjadi lagu ejekan mereka sepanjang hari.
Ia mengenyangkan aku dengan kepahitan,
memberi aku minum ipuh.
Ia meremukkan gigi-gigiku dengan memberi aku
makan kerikil;
Ia menekan aku ke dalam debu

Kalau ratapan individual ini diungkapkan oleh seorang Israel sebagai salah seorang di antara umat Israel yang mengalami hal yang sama, maka ayat 14 menjadi aneh. Mengapa "segenap bangsaku" mentertawakannya, bukankah mereka mengalami penderitaan yang sama? Dalam sejumlah naskah Ibrani dan dalam terjemahan Siria terbaca "tertawaan sekalian bangsa." Dengan itu penyair atau tokoh "aku" diartikan sebagai bangsa Israel yang diperorangkan, sehingga Israel menjadi bahan tertawaan bagi bangsa-bangsa lain. Rupanya yang kedua ini lebih masuk akal dari pada terjemahan yang disajikan oleh LAI.

53. "Hati" dalam dunia Perjanjian Lama dimengerti sebagai pusat kehidupan.

"Kepahitan" (bdk. Ayb. 9,18) atau "ipuh" (bdk. Yer. 9,15) dalam ayat 15 merupakan gambaran penderitaan yang hebat. Hal yang sama akan diulang dalam ayat 19.

Paralelisme yang sesuai dengan ayat 16 adalah Mzm. 72,9 "...menjilat debu...", Mika 7,17 "biarlah mereka menjilat debu...". Cara ini merupakan cara penulisan atau ungkapan yang konvensional untuk menggambarkan penderitaan, sehingga penderitaan itu bukanlah sesuatu yang khusus, tetapi secara umum akan dirasakan oleh orang-orang pada masa-masa gelap, ketika Tuhan menempatkan diri sebagai musuh.

Ayat 17-18

Engkau menceraikan nyawaku dari kesejahteraan,
aku lupa akan kebahagiaan.
Sangkaku: Kilang lenyaplah kemahsyuranku
dan harapanku kepada Tuhan.

Karena begitu hebatnya penderitaan yang dialami, penyair sampai lupa akan kebahagiaan. Dalam terjemahan Inggris⁵⁴ hal ini lebih kelihatan, "*I have forgotten what happiness is*": Aku telah lupa apa itu kebahagiaan.

Dalam ayat 18 penyair mempunyai dugaan bahwa inilah akhir dari pengharapannya akan Tuhan. Pengalaman akhir pengharapan merupakan ujian yang terbesar bagi iman akan

54. Misalnya dari *The New Jerusalem Bible*, Standard Version, Darton, Longman & Todd, London, 1985.

cinta Tuhan.⁵⁵

Ayat 19-21

akan ipuh dan racun itu."
Jiwaku selalu teringat akan hal itu
dan tertekan dalam diriku.
Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan,
oleh sebab itu aku akan berharap:

Dalam ayat-ayat ini secara jelas penyair berbicara kepada Tuhan, ia memohon perhatianNya atas derita dan kepahitan yang dialaminya. Dalam ayat 17 sebenarnya penyair sudah memulai berbicara dengan Tuhan, tetapi permohonannya belum eksplisit sebagaimana dalam ayat 19. Ayat 21 merupakan ayat transisi dari putus asa ke pengharapan.

Ayat 22-24

Tak berkesudahan kasih setia Tuhan,
tak habis-habisnya rahmatNya.
Selalu baru setiap pagi;
besar kesetiaanMu!
"Tuhan adalah bagianku," kata jiwaku,
oleh sebab itu aku berharap kepadaNya.

Keyakinan akan kasih setia dan rahmat Tuhan yang memang biasa digunakan sebagai alasan untuk menaruh harapan,⁵⁶ dan pengakuan bahwa "Tuhan adalah bagianku"

55. Lihat Kodell OSB., *op. cit.*, hal. 28.

56. Dalam Kel. 34,6-7 ditulis, "...Tuhan...panjang sabar berlimpah kasih setiaNya...mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa..."

(bdk. cat. kaki Mzm. 16,6)⁵⁷ yang merupakan ungkapan yang biasa dalam Kitab Suci, dijadikan alasan, dalam ayat-ayat ini, untuk berani berharap kepada Tuhan.

Mulai ayat 25-39 nada individual mulai ditinggalkan dan bagian itu bukan lagi ratapan individual yang murni melainkan lebih merupakan semacam lagu kebijaksanaan, yang mengajar sikap mana yang harus diambil saat mengalami kesusahan.

Ayat 25-27

Tuhan adalah baik bagi orang yang berharap kepadaNya,
bagi jiwa yang mencari Dia.
Adalah baik menanti dengan diam
pertolongan Tuhan.
Adalah baik bagi seorang pria memikul
kuk pada masa mudanya.

Penyair menggunakan kata "baik" pada awal ketiga ayat ini. Iman dikatakan "baik" kalau mampu mengatasi "penderitaan karena kemarahanNya". "Pada masa mudanya" rupanya hendak menekankan bahwa penderitaan yang telah dialami mempunyai nilai edukatif dalam kehidupan (iman) Israel: penghukuman jasmani adalah baik untuk orang muda. Perlu juga dicatat bahwa "dalam masa mudanya" lebih merupakan perumusan umum, artinya tidak bermaksud memberi

57. Lihat *Kitab suci Perjanjian Lama* dengan pengantar dan catatan, Jilid II, Lembaga Biblika Indonesia, Ende-Flores, 1986/1987, hal. 86.

informasi biografis tentang diri penyair.⁵⁸

Ayat 28-30

Biarlah ia duduk sendirian dan berdiam diri
kalau Tuhan membebarkannya.
Biarlah ia merebahkan diri dengan mukanya dalam
debu,
mungkin ada harapan.
Biarlah ia memberikan pipi kepada yang menamparnya,
biarlah ia kenyang dengan cercaan.

"Duduk sendirian dan berdiam diri" merupakan ungkapan kerendahan hati untuk siap menerima apa yang mesti terjadi.

Ayat 31-33

Karena tidak untuk selama-lamanya
Tuhan mengucilkan
Karena walau Ia mendatangkan susah, Ia juga menyayangi
menurut kebebasan kasih setianya.
Karena tidak dengan senang hati Ia menindas dan merisaukan anak-anak manusia.

Di sini diberikan semacam alasan mengapa orang mesti menyerah total, sebagaimana dilukiskan dalam ayat 28-30. Penyair mempunyai "pengetahuan" yang mendalam mengenai Tuhan, maka ia berkeyakinan bahwa kemalangan itu suatu saat pasti berakhir. Tuhan memang menghukum pendosa tetapi itu Dia lakukan justru untuk mengembalikan pendosa kepadanya. Pengertian semacam ini sebenarnya umum diyakini oleh para nabi, misalnya dalam Yesaya 54,7-8 dikata-

58. Lihat Hillers, *op. cit.*, hal. 70.

kan:

"Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau, tetapi karena kasih sayang yang besar Aku mengambil engkau kembali. Dalam murka yang meluap, Aku telah menyembunyikan wajahKu terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihi engkau, firman Tuhan, Penebusmu."⁵⁹

Ayat 34-36

Kalau dipijak-pijak dengan kaki
tawanan-tawanan di dunia,
kalau hak orang dibelokkan
di hadapan yang Mahatinggi
atau orang diperlakukan tidak adil dalam perkaranya
masakan Tuhan tidak melihatnya?

Sintaksis dalam ketiga ayat ini diakui sulit, misalnya oleh Guinan⁶⁰. Rupanya penyair hendak mengungkapkan keyakinan bahwa tak ada sesuatupun yang lepas dari pengetahuan Allah: segala ketidakadilan pasti tidak luput dari pengetahuanNya.

Ayat 37-39

Siapa berfirman, maka semuanya jadi?
bukankah Tuhan yang memerintahkannya?
Bukankah dari mulut Yang Mahatinggi
keluar apa yang buruk dan apa yang baik?
Mengapa orang hidup mengeluh?

59. Bdk. juga Hos. 6,1.

60. Michael D. Guinan OFM, *Lamentations*, dalam *The Interpreter's One-Volume Commentary On The Bible*, edited by Charles M. Laymon, Collins, 1972, hal. 409.

nya!

Ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat transisi ke bagian berikutnya. Dengan kata-kata yang mirip dengan Kejadian bab 1, diungkapkan keyakinan bahwa Tuhanlah pencipta dan asal-usul segala sesuatu, baik yang jahat maupun yang buruk. Keyakinan inilah yang akan membawa umat ke pengakuan dosa, yang masih akan dilihat dalam ayat-ayat berikutnya.

Ayat 40-66 merupakan ratapan umum, subyeknya bukan lagi "Aku" melainkan "kita", walaupun masih terselip juga ratapan individual di dalam bagian ini.

Ayat 40-41

Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita
dan berpaling kepada Tuhan.
Marilah kita mengangkat hati dan tangan kita
kepada Allah di surga:

Penyair mengajak bangsanya untuk bertobat dengan cara menyelidiki dan memeriksa hidup. Kelurusan hidup dituntut agar pantas "mengangkat hati dan tangan kita kepada Allah". Sikap terdalam, yang diungkapkan dengan kata "hati" sungguh dituntut, tetapi mesti disertai dengan sikap lahiriah: "tangan". Ide yang terkandung di sini mungkin sekali sama dengan ide yang terkandung di dalam "koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu" (Yoel 2,13), hanya konteks dalam Yoel itu adalah penekanan ungkapan lahiriah dalam bertobat, sehingga Yoel 2,13

tersebut sebenarnya hendak menggarisbawahi adanya keseimbangan dalam pertobatan.

Ayat 42-44

Kami telah mendurhaka dan memberontak,
Engkau tidak mengampuni.
Engkau menyelubungi diriMu dengan murka, menge-
jar kami
dan membunuh kami tanpa belas kasihan.
Engkau menyelubungi diriMu dengan awan,
sehingga doa tak dapat menembus.

Ayat-ayat ini merupakan doa kolektif. Doa ini belum secara eksplisit memohon pengampunan. Bentuk seperti ini memang bentuk yang biasa dalam ratapan kolektif. Kata-kata yang ada di sini tidak bermaksud memojokkan Tuhan, tetapi sekedar melukiskan pengalaman mereka. Mungkin sekali ini dibuat untuk menunjukkan atau melukiskan semacam 'perjalanan hidup iman' yang mengalami kepahitan karena hukuman Tuhan, hampir putus asa dan akhirnya bermuara pada "sadar dan dengan penuh harap bertobat kembali kepada Tuhan."⁶¹

Ayat 45-47

Kami Kau jadikan kotor dan keji
di antara bangsa-bangsa.
Terhadap kami semua seteru kami
mengangakan mulutnya.
Kejut dan jerat menimpa kami,
kemusnahan dan kehancuran.

Di hadapan Tuhan umat membeberkan apa yang mereka alami. Pengalaman pahit sekitar tahun 587 yang menimbul-

61. Bdk. Hillers, *op. cit.*, hal.72.

kan banyak pertanyaan bagi iman umat dalam hubungan dengan status mereka sebagai bangsa terpilih, diungkap kembali. Kata-kata seperti "kotor", "keji", "seteru mengangakan mulut", "kejut", "jerat", "kemusnahan" dan "kehancuran" rupanya memang cukup representatif untuk mengungkapkan pengalaman penderitaan mereka.

Ayat 48-51

Air mataku mengalir bagaikan batang air,
karena keruntuhan puteri bangsaku.
Air mataku terus-menerus bercucuran,
dengan tak henti-hentinya,
sampai Tuhan memandang dari atas
dan melihat dari surga.
Mataku terasa pedih
oleh sebab keadaan puteri-puteri kotaku.

Jelas sekali ada perubahan subyek di sini. Relasi yang ada sekarang ialah antara "aku" (-ku) dengan Tuhan, sehingga kelihatan sekali sebagai ratapan individual. Ungkapan kepedihan karena melihat penderitaan yang dialami oleh kaum perempuan bangsanya, entah karena kehilangan suami maupun anak-anaknya, digunakan sebagai 'sarana' untuk mengetuk belas kasihan Tuhan. Ayat 48 kiranya sejajar dengan ayat 51. Dalam ayat 50 kelihatan lebih eksplisit permohonan akan belas kasihan Tuhan.

Ayat 52-54

Seperti burung aku diburu-buru
oleh mereka yang menjadi seteruku tanpa sebab.
Mereka melemparkan aku hidup-hidup dalam lobang,
melontari aku dengan batu.
Air membanjir di atas kepalaku,
kusangka: "Binasa aku!"

kan banyak pertanyaan bagi iman umat dalam hubungan dengan status mereka sebagai bangsa terpilih, diungkap kembali. Kata-kata seperti "kotor", "keji", "seteru mengangakan mulut", "kejut", "jerat", "kemusnahan" dan "kehancuran" rupanya memang cukup representatif untuk mengungkapkan pengalaman penderitaan mereka.

Ayat 48-51

Air matakku mengalir bagaikan batang air,
karena keruntuhan puteri bangsaku.
Air matakku terus-menerus bercucuran,
dengan tak henti-hentinya,
sampai Tuhan memandang dari atas
dan melihat dari surga.
Matakku terasa pedih
oleh sebab keadaan puteri-puteri kotaku.

Jelas sekali ada perubahan subyek di sini. Relasi yang ada sekarang ialah antara "aku" (-ku) dengan Tuhan, sehingga kelihatan sekali sebagai ratapan individual. Ungkapan kepedihan karena melihat penderitaan yang dialami oleh kaum perempuan bangsanya, entah karena kehilangan suami maupun anak-anaknya, digunakan sebagai 'sarana' untuk mengetuk belas kasihan Tuhan. Ayat 48 kiranya sejajar dengan ayat 51. Dalam ayat 50 kelihatan lebih eksplisit permohonan akan belas kasihan Tuhan.

Ayat 52-54

Seperti burung aku diburu-buru
oleh mereka yang menjadi seteruku tanpa sebab.
Mereka melemparkan aku hidup-hidup dalam lobang,
melontari aku dengan batu.
Air membanjir di atas kepalaku,
kusangka: "Binasa aku!"

Ketiga ayat ini menunjuk kepada perbuatan-perbuatan musuh. Refleksi mengalami perubahan: dari Tuhan yang bertindak, kini musuh-musuh yang bertindak. "Aku" diburu-buru dan diperlakukan seperti orang yang baru kedatangan berjinah, yaitu dilempari batu.

Ayat 55-57

"Ya, Tuhan, aku memanggil namaMu
dari dasar lubang yang dalam.
Engkau mendengar suaraku!
Janganlah Kaututupi telingaMu terhadap
kesahku dan teriak tolongku!
Engkau dekat tatkala aku memanggilMu
Engkau berfirman, "Jangan takut!"

Sebagaimana dalam Mzm. 130,1 "Dari jurang yang dalam aku berseru kepadaMu, ya, Tuhan..." ayat 55 rupanya menunjuk "syéol" yaitu dunia orang mati yang putus dari intervensi Tuhan. Tetapi di sini dipakai secara kiasan untuk menunjuk situasi kedosaan Israel. Tuhan begitu jauh, orang hanya bisa memanggil-manggil kalau-kalau Ia menyendengkan telingaNya.

Kalau sebelumnya pendoa, dengan menggunakan istilah "dari lubang yang dalam", masih ragu-ragu apakah doanya sampai pada Tuhan atau tidak, maka selanjutnya muncul keyakinan bahwa doa itu sampai kepada Tuhan. Hanya kini muncul masalah baru yaitu apakah Tuhan mau mendengarkan doa itu atau tidak, sehingga permohonannya sekarang menjadi, "janganlah Kaututupi telingaMu..."

Istilah "jangan takut" biasa digunakan juga di dalam Kitab Yesaya, misalnya Yes. 41,10; atau Yeremia, misalnya

Yer. 1,8; 30,10. Itu biasanya digunakan untuk mengungkapkan keyakinan akan penyertaan atau pemihakan Tuhan atas Israel dalam satu situasi tertentu.

Ayat 58-59

"Ya Tuhan, Engkau telah memperjuangkan perkaraku,
Engkau telah menyelamatkan hidupku.
Engkau telah melihat ketidakadilan
terhadap aku, ya Tuhan; berikanlah keadilan!"

Ayat 58 terasa sedikit aneh, di satu pihak pendoa masih memohon; tetapi di lain pihak ia menggunakan bentuk lampau "telah menyelamatkan". Rupanya yang hendak diungkapkan adalah sejarah masa lampau yang telah dilampaui oleh bangsanya dalam sepanjang perjalanan mereka sampai memasuki tanah Kanaan. Bisa jadi juga dengan ungkapan ini pendoa hendak berdoa berdasarkan ungkapan para nabi, misalnya Yes. 41,14 "Janganlah takut hai cacing Yakub; hai si ulat Israel! Akulah yang menolong engkau, demikianlah firman Tuhan, dan yang menebus engkau ialah Yang Mahakudus, Allah Israel".

Sedangkan dalam ayat 59 hendak ditegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Tuhan, termasuk segala hal yang dibuat musuh terhadap Israel. Itu diyakini betul oleh si pendoa dan dijadikan alasan untuk secara eksplisit memohon "berikanlah keadilan".

Ayat 60-63

Engkau telah melihat segala dendam mereka,
segala rancangan mereka terhadap aku."
"Engkau telah mendengar cercaan mereka, ya Tuhan
segala rancangan mereka terhadap aku,

percakapan orang-orang yang melawan aku,
dan rencana mereka terhadap aku sepanjang
hari.
Amatilah duduk bangun mereka!
aku menjadi lagu ejekan mereka."

Dengan melanjutkan ayat-ayat sebelumnya, dalam ayat-ayat ini pendoa yakin sekali bahwa Tuhan mengetahui segala perbuatan musuh. "Duduk bangun mereka" merupakan ungkapan sebagaimana ada dalam Mzm. 139,2 "Engkau mengetahui kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh" berarti bahwa Tuhan itu mengetahui segenap perbuatan, pikiran dan seluruh hidup manusia dalam hal ini perbuatan, pikiran, dan seluruh hidup musuh, oleh karena itu tak mungkin Tuhan berdiam diri saja.

Ayat 64-66

"Engkau akan mengadakan pembalasan terhadap mereka, ya Tuhan,
menurut perbuatan tangan mereka.
Engkau akan mengeraskan hati mereka:
kiranya kutukMu menimpa mereka!
Engkau akan mengejar mereka dengan murka,
dan memusnahkan mereka dari bawah langit, ya Tuhan."

Yang dimohon pendoa akhirnya bukan hanya pembebasan bangsanya atau pengampunan dosa, melainkan secara sungguh-sungguh eksplisit mendoakan atau mohon supaya Tuhan membuat pembalasan terhadap musuh Israel, secara eksplisit mengutuk musuh. Dengan kata lain permohonan pendoa adalah penyertaan Yahwe atas Israel, yaitu agar perbuatan musuh yang menimbulkan banyak penderitaan bagi umatNya itu dapat dihalau dan musuh dimusnahkan dari muka bumi,

sehingga rencana Tuhan atas umat pilihanNya dapat terlaksana.

3. Rangkuman

Kemalangan yang ditimpakan Yahwe atas Israel, yang dialami oleh pendoa, begitu hebat, sulit dimengerti, bahkan sampai menimbulkan pesimisme yang besar. Penderitaan yang ditimbulkanNya begitu tak terukur, sampai membuat lupa kebahagiaan itu seperti apa. Iman akan Yahwe diuji secara maksimal, bahkan pengharapan pun sampai pada batas ambang (ayat 1-18).

Dalam situasi seperti itu suatu kejutan yang tidak terduga tiba-tiba muncul, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman akan kebaikan dan cinta Tuhan di masa-masa lampau, jauh sebelum tragedi itu menimpa. Pendoa atau orang beriman itu tahu bahwa cinta kasih Tuhan itu selalu ada setiap saat; setiap pagi selalu baru. Oleh karena itu pendoa kembali kepada Tuhan (ayat 19 dst).

Imanlah yang memimpin semua itu. Imanlah yang memimpin pendoa untuk berdoa dan berharap kepada Tuhan (ayat 24-26). Ia yakin bahwa tidak dengan rela hati Tuhan melakukan semuanya itu (ayat 33). Selanjutnya hukuman itu membuat sadar, bahwa itu bukanlah sesuatu yang kebetulan terjadi, melainkan bertujuan agar pendosa kembali ke jalan yang sesuai dengan rencana Tuhan. Muncullah ajakan untuk bertobat, meluruskan hati dan hidup kembali kepada Tuhan.

Dengan doa pertobatan pendoa yakin bahwa Tuhan akan

menolong dengan mengentaskan mereka dari situasi mereka.
Akhirnya doa bermuara pada permohonan agar kutuk Tuhan
menimpa musuh Israel.

D. SENGSARA SION YANG DAHSYAT (4,1-22)

1. Pengantar

Syair keempat juga disusun menurut pola akrostik, sebagaimana syair 1, 2 dan 3; tetapi hanya baris pertama dalam setiap ayat saja yang diawali dengan huruf yang sesuai dengan abjad Ibrani. Setiap ayat terdiri dari dua baris panjang, berbeda dengan bait yang terdiri dari tiga ayat dalam syair sebelumnya.

Dalam syair keempat ini pembicara atau penyair adalah orang yang telah mengalami keruntuhan Yerusalem dan pembuangan. Perhatian utamanya ialah melaporkan kekejaman-kekejaman yang diterima oleh umat Israel, sedangkan dalam ayat 13 ia memberikan perhatian pada penyebab-penyebab terjadinya penghancuran dan pembuangan. Dan dalam 2 ayat terakhir ada semacam kutuk terhadap Edom dan berkat terhadap Sion.

Bersama-sama dengan syair kelima, syair ini merupakan suatu refleksi yang sangat hati-hati. Syair itu berisi dengan rangkaian pengamatan-pengamatan serta suatu pemikiran mengenai apa yang harus dibuat berhubungan dengan penderitaan yang dialami oleh tingkatan-tingkatan penduduk yang berbeda-beda.

Kemajuan gagasan dalam syair keempat ini sangat minim. Ayat 18-20 merupakan puncak syair karena dalam

bagian ini kita temukan gelombang terakhir dalam peristiwa pembuangan, yaitu pembuangan raja Yehuda.

Syair keempat ini biasa dibagikan sebagai berikut:

-Dalam ayat 1-6 sejalan dengan ayat 7-12 dilukiskan keadaan malang Yerusalem.

-Ayat 13-16 menjelaskan sebab-musabab terjadinya keadaan malang itu: yang paling bersalah adalah para nabi gadungan dan para imam.

-Ayat 17-20 melukiskan bahwa kepercayaan pada pertolongan dari pihak manusia itu sia-sia belaka.

-Ayat 21-22 menutup ratapan keempat ini dengan permohonan balasan Yahwe atas musuh.

2. Tafsiran

Ayat 1-2

Ah, sungguh pudar emas itu,
emas murni itu berubah;
batu-batu suci itu terbuang
di pojok tiap jalan.
Anak-anak Sion yang berharga,
yang setimbang dengan emas tua;
sungguh mereka dianggap belanga-belanga tanah,
buatan tangan tukang periuk.

Ayat-ayat yang penuh dengan bahasa kiasan ini menunjuk ke perusakan Baitullah. Jatuhnya Yerusalem merupakan tragedi besar bagi Israel yang jaya. "Emas", "emas murni", "batu-batu suci", "anak-anak Sion yang berharga", "emas tua" kiranya merupakan bahasa kiasan untuk mengungkapkan umat Israel sebagai pilihan Yahwe.

Kemudian dalam ayat-ayat tersebut terdapat suatu kontras yang ekstrim, kiranya untuk mengungkapkan perubahan hebat dari Israel: umat yang begitu berharga telah menjadi umat yang sama sekali tak ada harganya; batu-batu suci menjadi batu-batu yang dapat ditemukan di sudut-sudut jalan, sebagaimana batu-batu yang lain.

Ayat 3-5

Serigalapun memberikan teteknya
dan menyusui anak-anaknya,
tetapi puteri bangsaku telah menjadi kejam
seperti burung unta di padang pasir.
Lidah bayi melekat
pada langit-langit karena haus;
kanak-kanak meminta roti,
tetapi tak seorangpun yang memberi.
Yang biasa makan yang sedap-sedap
mati bulur di jalan-jalan;
yang biasa duduk di atas bantal kirmizi
terbaring di timbunan sampah.

Ayat-ayat ini menggambarkan kelaparan yang telah menyertai pengepungan Yerusalem. Kelihatan bagaimana penyair memperhatikan akibat-akibat yang mengerikan yang menimpa anak-anak. "Puteri bangsaku" kiranya menunjuk kepada Yerusalem yang diperorangkan sebagai ibu yang kejam, yang tidak memperhatikan anak-anaknya. Akibat pengepungan musuh, kota tidak dapat melindungi penduduknya juga terhadap bahaya kelaparan.⁶¹

Ayat 6

61. Lihat *Kitab Sutji Kitab Para Nabi II* terdjemahan dalam Bahasa Indonesia dengan tjabatatan-tjabatatan serba singkat atas nama MAWI, Nusa Indah, Ende-Flores, 1966, hal. 256.

Kedurjanaan puteri bangsaku
melebihi dosa Sodom,
yang sekejap mata dibongkar-bangkir
tanpa ada tangan yang memukulnya.

Kota Sodom dahulu ditunggang-balikkan karena kemur-
tatan penduduknya sehingga dikatakan sangat berat
dosanya (bdk. Kej. 18,20 dan 19,24-29). Dalam ayat 6
ini kedurjanaan puteri bangsaku (yang kiranya menunjuk
kepada umat Israel atau penduduk kota Yerusalem) dini-
lai melebihi dosa Sodom yang sudah sedemikian besar dan
sudah menimbulkan murka Tuhan sehingga umat Israel itu
dicerai-beraikan. Bagi penyair atau penulis ratapan
keempat, hal ini berarti bahwa derita yang mengiringi
hancurnya Yerusalem memanglah merupakan hukuman yang
sudah sepatutnya. Oleh karena penderitaan yang amat
lama dan kejam dari kota Yerusalem antara tahun 589-587
melebihi penghancuran kota Sodom yang amat cepat, maka
penyair menarik kesimpulan bahwa dosa Yerusalem lebih
besar daripada dosa Sodom.

Ayat 7-8

Pemimpin-pemimpinnya lebih bersih dari salju
dan lebih putih dari susu,
tubuh mereka lebih merah daripada merjan,
seperti batu nilam rupa mereka.
Sekarang rupa mereka lebih hitam daripada jela-
ga,
mereka tidak dikenal di jalan-jalan,
kulit mereka berkerut pada tulang-tulanganya,
mengering seperti kayu.

Seperti pada ayat-ayat sebelumnya, kedua ayat ini
dengan cukup hidup menggambarkan perubahan yang terjadi

atas diri para pemimpin mereka: Dari situasi yang serba hebat menjadi situasi yang serba mengerikan dan keterlambatan, akibat malapetaka serta kelaparan yang menyertainya.⁶² Kiranya hendak dikatakan bahwa malapetaka itu menyentuh segala lapisan masyarakat termasuk para pemimpin mereka.

Ayat 9-10

Lebih bahagia mereka yang gugur karena pedang
daripada mereka yang tewas karena lapar,
yang merana dan mati
sebab tak ada hasil ladang.
Dengan tangan sendiri wanita yang lemah-lembut
memasak kanak-kanak mereka,
untuk makanan mereka
tatkala runtuh puteri bangsaku.

Dalam bagian ini penyair mempunyai penilaian atau sebenarnya ungkapan perasaan bahwa kematian karena kelaparan itu merupakan kematian yang sungguh menyiksa: lebih baik mati karena terbunuh dalam pertempuran karena lebih mudah atau lebih cepat daripada mati karena kelaparan yang lambat dan mengerikan. Disinyalir juga bahwa situasi kelaparan bisa membuat orang menjadi lebih kejam (bdk. ayat 13) daripada serigala, karena seorang ibu bisa makan anaknya sendiri untuk santapannya. Apakah ini suatu fakta historis, kurang pasti tetapi yang jelas hendak diungkapkan bahwa keadaan

62. Lihat Harvey H. Guthrie, Jr, *Lamentations*, dalam *The Interpreter's One-Volume Commentary On The Bible*, edited by Charles M. Laymon, Collins, 1972, hal. 409.

lapar dapat membuat orang khilaf dan kejam.

Ayat 11

Tuhan melepaskan segenap amarahNya,
mencurahkan murkaNya yang menyala-nyala,
dan menyalakan api di Sion,
yang memakan dasar-dasarnya.

Dalam ayat ini secara eksplisit penyair menghubungkan apa yang terjadi, kehancuran Yerusalem dan segala derita yang mengiringinya, dengan kemarahan Tuhan dalam menghukum (bdk. ayat 6 dan 16). Hal ini berbeda dengan, misalnya ayat 20 dalam bab 2 di mana penyair masih meng-ungkapkan keheranannya, "Lihatlah, Tuhan, dan tiliklah, kepada siapakah Engkau telah berbuat ini?..."

Ayat 12

Tidak percaya raja-raja di bumi,
pun seluruh penduduk dunia,
bahwa lawan dan seteru dapat masuk
ke dalam gapura-gapura Yerusalem.

Rupanya ayat 12 ini merupakan ayat transisi dari ayat 11 ke ayat 13. Kalau boleh dirumuskan secara sederhana jalan pikiran yang ada ialah sebagai berikut: Ayat 11 mengungkapkan kenyataan atau pengalaman iman yang dipunyai oleh penyair yaitu bahwa Tuhan, karena amarahNya, telah menghancurkan Yerusalem. Hal ini bagi penyair sendiri merupakan sesuatu yang aneh, mustahil dan kurang masuk akal. Keanihan atau rasa kurang mengerti itu ia ungkapkan dalam ayat 12, yaitu dengan meletakkan kekurang-percayaan itu pada diri raja-raja bu-

mi. Dan kemustahilan itu akan dijawab dalam ayat 13-15.

Ayat 13-15

Hal itu terjadi oleh sebab dosa nabi-nabinya
dan kedurjanaan imam-imamnya
yang di tengah-tengahnya mencurahkan
darah orang yang tak bersalah.
Mereka terhuyung-huyung seperti orang buta di
jalan-jalan,
cemar oleh darah,
sehingga orang tak dapat menyentuh
pakaian mereka.
"Singkir! Najis!", kata orang kepada mereka,
"Singkir! Singkir! Jangan sentuh!"
lalu mereka lari dan mengembara, maka berkatalah
bangsa-bangsa:
"Mereka tak boleh tinggal lebih lama di
sini."

Dalam ayat-ayat ini dapat kita baca sebab-musabab pengadilan Tuhan atas Yerusalem, yaitu antara lain karena dosa para nabi dan para imam yang "mencurahkan darah orang yang tidak bersalah." Ayat-ayat ini merupakan suatu alusi kesalahan-kesalahan khusus dari para pemimpin religius. Ini menunjukkan jawaban kepada mereka atas pertanyaan apa yang sebenarnya telah terjadi sehingga mereka mengalami kenyataan pengepungan dan penghancuran.⁶³ Jalan pikiran yang ada di balik ini kiranya dapat kita pahami bahkan kita terima sejauh kita mengingat peran nabi dan imam dalam lingkungan kehidupan iman Israel, yaitu sebagai tokoh-tokoh yang mesti menyampaikan pikiran dan kehendak Tuhan. Kalau terjadi ketidakberesan, pertama-tama akan dicari kesa-

63. Bdk. Guthrie, *Op. cit.*, hal. 409.

lahan dalam diri para penuntun. Sikap menyalahkan para nabi dan para imam itu terungkap dalam ayat 15 yang menggambarkan kedosaan paranabi dan imam. seharusnya nabi adalah tokoh-tokoh yang mesti didekati dan didengarkan, tetapi kini justru sebaliknya: mereka harus dihindari. Ini mengungkapkan betapa seriusnya kesalahan mereka.

Ayat 16

Tuhan sendiri menceraikan mereka,
tak mau lagi Ia memandang mereka.
Para imam tidak mereka hormati,
dan orang-orang tua tidak mereka kasihani.

Pemikiran yang secara implisit ada dalam ayat 11, dalam ayat ini dieksplisitkan, yaitu bahwa pencemaran pemimpin-pemimpin suci dan pembuangan mereka ke tanah asing adalah tindakan Yahwe sendiri sebagai tindakan dalam kemarahanNya.

Ayat 17-20

Selalu mata kami merindukan
pertolongan, tetapi sia-sia;
dari menara penjagaan kami menanti-nantikan
suatu bangsa yang tak dapat menolong.
Mereka mengintai langkah-langkah kami,
sehingga kami tak dapat berjalan di lapangan-
an-lapangan kami;
akhir hidup kami mendekat, hari-hari kami sudah
genap,
ya, akhir hidup kami sudah tiba.
Pengejar-engejar kami lebih cepat
daripada burung rajawali di angkasa
mereka memburu kami di atas gunung,
menghadang kami di padang gurun.
Orang yang diurapi Tuhan, nafas hidup kami,
tertangkap dalam pelubang mereka,
dia yang kami sangka: "Dalam naungannya
kami akan hidup di antara bangsa-bangsa."

Ayat-ayat ini mengungkapkan suatu fakta historis, saat mana Israel mengharapkan bantuan dari Mesir, yang dalam pertempuran terakhir menjadi sekutu Israel. Setelah tentara-tentara Firaun itu pergi (bdk. Yer. 37,7) Israel diserang kembali oleh tentara Babel, sehingga "akhir hidup kami sudah tiba". Tidak ada yang dapat menolong mereka lagi. Orang yang diurapi Tuhan (Raja Zedekia) sendiri ditangkap sebagai tawanan dan dibawa ke Babel setelah sebelumnya dibutakan matanya.⁶⁴

Ayat 21-22

Bergembira dan bersukacitalah, hai puteri Edom,
engkau yang mendiami tanah Us,
juga kepadamu piala akan sampai,
engkau akan menjadi mabuk lalu menelanjangi
dirimu!
Telah hapus kesalahanmu, puteri Sion,
tak akan lagi Tuhan membawa engkau ke dalam
pembuangan,
tetapi kesalahanmu, puteri Edom, akan dibalas-
Nya,
dan dosa-dosamu akan disingkapkanNya.

Berbeda dengan bab 2 dan 3 syair keempat ini tidak ditutup dengan mempertanyakan maksud penghukuman Yahwe atas Israel dalam kemarahanNya; tetapi ditutup dengan kata-kata hiburan bagi Israel. Secara kongkrit penghiburan ini juga digambarkan dengan penghukuman nyata

64. Dalam II Raj. 25,6-7 ditulis, "Mereka menangkap raja dan membawa dia kepada Raja Babel di Ribla, yang menjatuhkan hukuman atas dia. Orang menyembelih anak-anak Zedekia di depan matanya, kemudian dibutakannyalah mata Zedekia, lalu dia dibelenggu dengan rantai tembaga dan dibawa ke Babel."

bagi musuh Israel, yaitu Edom.

3. Rangkuman

Penyebab jatuhnya Yerusalem dalam syair keempat ini mulai disadari dalam ayat 6, "Kedurjanaan puteri bangsaku melebihi dosa Sodom." Kemudian "kedurjanaan" itu dirincikan dalam ayat-ayat selanjutnya: perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri para pemimpin (ayat 7-8), dosa para nabi dan kedurjanaan para imam (ayat 13) dan itu telah membuat Yahwe melepaskan amarahNya (ayat 11).

Dalam lagu keempat ini, penyair menyimpulkan bahwa penghukuman Tuhan atas Israel ini bukan hal yang sewenang-wenang, sebaliknya merupakan penghukuman yang ditimbulkan oleh kedosaan Israel sendiri. Karena itu syair keempat ini tidak ditutup dengan pertanyaan mengenai maksud penghukuman Yahwe, tetapi dengan kata-kata penghiburan bagi Israel.

E. DOA UNTUK PEMULIHAN (5,1-22)

1. Pengantar

Kendati terdiri dari 22 ayat sebagaimana jumlah huruf dalam abjad Ibrani, syair kelima ini tidak disusun dalam susunan akrostik sebagaimana keempat syair sebelumnya.

Menurut para ahli, syair kelima ini merupakan contoh yang bentuknya lebih murni daripada puisi-puisi lain dalam Kitab Ratapan, karena syair kelima ini mengikuti dengan lebih cermat patokan "ratapan kolektif". Mungkin untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan syair ini dengan syair-syair lain dalam Kitab Ratapan, naskah-naskah Yunani dan terjemahan Latin memberi nama "Doa", "Doa Yeremia" atau sejenisnya kepada bab 5 ini.

Dalam dunia Israel kuno, ratapan-ratapan kolektif umumnya disusun dan digunakan pada hari-hari kabung nasional, saat mana segenap bangsa memohon bantuan untuk melawan musuh-musuhnya. Contoh-contoh dapat kita temukan misalnya dalam Kitab mazmur: Mzm. 44, 60, 74, 79, 80, 83 dan 89.⁶⁵

Syair terakhir ini merupakan kumpulan doa kolektif, dengan menggunakan subyek "kami", kata ganti orang pertama jamak, dan berisi deskripsi mengenai kesengsa-

65. Lihat Hillers, *Op. cit.*, hal. 102.

raan dan permohonan pendoa kepada Tuhan agar menolongnya. Kendati merupakan doa, unsur permohonan dalam bab ini lebih pendek dibandingkan dengan deskripsi mengenai kesengsaraan bangsa.

Garis besar bab ini dapat kita lihat dalam pembagian berikut:

Ayat 1-7 menggambarkan derita Yerusalem

Ayat 8-16 menggambarkan keadaan negeri

Ayat 17-18 keruntuhan Sion

Ayat 19-22 doa kepada Yahwe, satu-satunya penolong.⁶⁶

2. Tafsiran

Ayat 1

Ingatlah, ya Tuhan, apa yang terjadi atas kami, pandanglah dan lihatlah akan kehinaan kami.

Ayat ini membuka doa secara konvensional, sebagaimana biasa dalam ratapan, baik individual maupun kolektif, dengan memanggil langsung Tuhan serta menyampaikan permohonan imperatif, supaya Tuhan mengingat kondisi pendoa maupun perbuatan-perbuatan yang ditimpakan atas mereka.

Ayat 2

Milik pusaka kami beralih kepada orang lain,

66. Pembagian ini mengikuti pembagian dalam *Kitab Sutji Kitab Para Nabi II*, terdjemahan dalam Bahasa Indonesia dengan tjabatatan-tjabatatan serba singkat atas nama MAWI, Nusa Indah, Ende-Flores, hal.

rumah-rumah kami kepada orang asing.

Ayat ini menurut Guthrie⁶⁷ "*is descriptive of more than a political and economic disaster.*" Milik pusaka adalah unsur penting dalam teologi Israel. Hubungan antara Israel dengan Yahwe yang kongkrit kelihatan dalam pemberian tanah oleh Yahwe menjadi milik Israel, sehingga yang dimaksud dengan "milik pusaka" dalam pemikiran Israel adalah tanah terjanji yang telah mereka tempati. Kehilangan tanah ini bagi mereka menyebabkan krisis iman. Dan krisis iman itulah sebenarnya tema pokok dari Kitab Ratapan.

Ayat 3-5

Kami menjadi anak yatim, tak punya bapa,
dan ibu kami seperti janda.
Air kami kami minum dengan membayar,
kami mendapat kayu dengan bayaran.
Kami dikejar dekat-dekat,
kami lelah, bagi kami tak ada istirahat.

Ayat 3 dapat diinterpretasikan sebagai deskripsi situasi saat mana banyak lelaki terbunuh atau dibawa ke pembuangan sehingga memang sungguh-sungguh banyak yatim dan janda. Tetapi sebagai sebuah doa dapat juga diingat cara biasa yang sering digunakan dalam Perjanjian Lama, di mana "janda" dan "anak yatim" digunakan untuk menggambarkan orang yang sungguh-sungguh dalam keadaan lemah tak punya daya tahan apa-apa lagi. Itulah keadaan

67. Guthrie *Op. cit.*, hal. 410.

Israel waktu itu.

Ayat 4 menggambarkan situasi di mana sumber-sumber yang vital bagi kehidupan dikuasai oleh musuh. Menyedihkan, karena apa yang biasanya tinggal ambil kini mesti mereka bayar, padahal semua itu adalah milik Israel sendiri.

Sedangkan ayat 5 merupakan klimaks dari bagian ini. Karena kata "istirahat" mempunyai makna yang khusus bagi Israel. Hilangnya atau tak dapat istirahat berarti hilangnya kebebasan pribadi, atau bahkan lebih dalam lagi berhubungan dengan status mereka berarti hilangnya salah satu lambang dari status mereka sebagai umat pilihan Allah.⁶⁸

Ayat 6-8

Kami mengulurkan tangan kepada Mesir,
dan kepada Asyur untuk menjadi kenyang
dengan roti.
Bapak-bapak kami berbuat dosa, mereka tak ada
lagi,
dan kami menanggung kedurjanaan mereka.
Pelayan-pelayan memerintah atas kami;
yang melepaskan kami dari tangan mereka tak
ada.

Ayat 6-7 kiranya lebih menunjuk ke masa lampau, lebih-kurang dua abad sebelum keruntuhan Yerusalem, saat mana "penjajahan" oleh berbagai negara mulai memecah-mecah status Israel. Sedangkan ayat 8 mengungkapkannya suatu ironi, di mana Israel yang mempunyai

68. Hillers, *Op. cit.*, hal. 104.

meninggalkan kami demikian lama?
Bawalah kami kembali kepadaMu, ya Tuhan maka kami akan kembali,
baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala!
Atau, apa Engkau sudah membuang kami sama sekali?
Sangat murkakah Engkau terhadap kami?

Bukanlah kemahakuasaan Yahwe yang lebih dahulu dipersoalkan, melainkan status Israel sebagai umat pilih-an Yahwe yang sekarang gagal. Oleh karena itu dalam ayat 20 dipertanyakan, "Mengapa..." dan pendoa memohon pembaharuan dalam ayat 21, kepada Yahwe. Jika-lau kedaulatan Yahwe diterima sebagai hal yang pokok dalam kehidupan umat Israel, mestikah Yahwe akan membi-arkan situasi pahit ini terus-menerus?

Akhir dari seluruh Kitab Ratapan adalah sebuah, atau tepatnya beberapa buah pertanyaan retorik. Dalam pertanyaan-pertanyaan itu, sebenarnya, terungkap secara sangat implisit keyakinan pendoa, bahwa tidak mungkin situasi pahit ini berlangsung terus. Jadi secara im-plit memuat keyakinan bahwa Yahwe tidak akan pernah tega untuk membiarkan Israel, umatNya terkasih, menga-lami situasi berlarut-larut. Tetapi sulit dicari alasan mengapa mesti diungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Mungkin sekali memang cara seperti ini merupakan cara yang sangat biasa untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan iman. Ung-kapan dalam bentuk pertanyaan ini, menurut kami, merupakan semacam jembatan yang bisa digunakan untuk menjemba-tani kenyataan dan cita-cita.

Ayat 16

Mahkota telah jatuh dari kepala kami.
Wahai kami, karena kami telah berbuat dosa!

Dengan "mahkota telah jatuh...", ayat ini mengungkapkan fakta yang paling penting, yaitu pembatalan pilihan Israel sebagai umat Allah yang terberkati. Komunitas yang menggunakan syair kelima ini sebagai suatu doa kolektif menerima nubuat para nabi mengenai alasan bencana itu.

Ayat 17-18

Karena inilah hati kami sakit,
karena inilah mata kami jadi kabur:
karena bukit Sion yang tandus,
di mana anjing-anjing hutan berkeliaran.

Kedua ayat ini merupakan klimaks dari ratapan kelima, tetapi sekaligus merupakan ayat transisi ke permohonan⁷⁰ yaitu ayat 19-22. Bukit Sion, julukan untuk kota Yerusalem, merupakan tempat atau tanda kehadiran Yahwe yang menyertai umatNya. Tetapi sekarang itu telah diinjak-injak oleh anjing hutan yang dalam tradisi Israel merupakan binatang najis. Ironi itu sebenarnya menyentuh pokok iman Israel: pencemaran Sion sulit untuk diterima oleh iman Israel.

Ayat 19-22

Engkau, ya Tuhan bertahta selama-lamanya,
takhtaMu tetap dari masa ke masa!
Mengapa Engkau melupakan kami selama-lamanya,

70. Bdk. Guthrie, *op. cit.*, hal. 105.

hubungan khusus dengan Tuhan karena dilibatkan dalam sejarah keselamatan kini diperintah oleh pelayan-pelayan bangsa asing yang adalah bangsa kafir.

Ayat 9-15

Dengan bahaya maut karena serangan pedang di padang gurun,
kami harus mengambil makanan kami.
Kulit kami membara laksana perapian,
karena nyerinya kelaparan.
Mereka memperkosa wanita-wanita di Sion
dan gadis-gadis di kota Yehuda.
Pemimpin-pemimpin digantung oleh tangan mereka,
para tua-tua tidak dihormati.
Pemuda-pemuda harus memikul batu kilangan,
anak-anak terjatuh karena beratnya pikulan kayu.
Para tua-tua tidak berkumpul lagi di pintu gerbang,
para teruna berhenti main kecapi.
Lenyaplah kegirangan hati kami,
tarian-tarian kamu berubah menjadi perkabungan.

Bagian ini menunjukkan gambaran situasi yang tanpa hukum atau aturan di padang gurun dan diterapkan pada situasi yang terjadi di sekitar Yerusalem. Digambarkan situasi kelaparan yang menyebabkan kesakitan, kekejaman, penderitaan semua lapisan masyarakat serta situasi kegembiraan yang berubah menjadi situasi kesedihan. Atas dasar gambaran ini Hillers mempunyai dugaan yang cukup kuat bahwa syair ini ditulis tak lama setelah jatuhnya Yerusalem; saat mana situasi dan kondisi masih sangat kacau.⁶⁹

69. Hillers, *op. cit.*, hal. 105.

3. Rangkuman

Setelah kita telusuri bab kelima ini dapat kita tarik semacam kesimpulan bahwa sebenarnya bab ini tidak membuat gambaran yang sama sekali baru: sebagaimana syair-syair sebelumnya obyek yang melatarbelakangi tetap sama, yaitu runtuhnya kota Yerusalem. Hanya bab ini dirumuskan sebagai suatu doa yang ditujukan kepada Tuhan, satu-satunya yang diyakini dapat memulihkan keadaan Israel.

Setelah mengalami kenyataan pahit, penyair memohon kepada Tuhan agar berkenan melihat situasi mereka. Situasi itu adalah situasi yang memedihkan karena milik pusaka Israel yang secara nyata berupa tanah terjanji kini sudah beralih menjadi milik bangsa lain. Suatu kenyataan yang memedihkan bagi umat pilihan, karena tanah yang dijanjikan Yahwe sendiri kini melayang ke bangsa lain.

Selain itu, yang terjadi di Yerusalem setelah Yerusalem dikuasai musuh, menyerupai kenyataan yang hanya akan terjadi di padang gurun, di mana tak ada hukum ataupun aturan, sehingga yang kuat itulah yang berkuasa (ayat 9-15).

Dengan demikian "mahkota" Israel sebagai umat yang dipilih dan dikasihi Yahwe kini seperti hilang. Kenyataan itu bisa dilihat melalui tanda-tanda dan simbol-simbol religius yang kini telah menjadi cemar, tak bermakna bahkan dinajiskan (ayat 18).

Bertolak dari semua kenyataan itu penyair bertanya apakah Yahwe memang sudah memutuskan untuk sungguh-sungguh meninggalkan dan membuang umatNya sama sekali. Pertanyaan itulah yang menutup bab 5 bahkan menutup seluruh buku. Pertanyaan itu, menurut kami, sekaligus secara implisit merupakan ungkapan keyakinan akan Yahwe yang pasti akan bertindak.

BAB IV

TEOLOGI RATAPAN

Setelah kami membahas latar belakang dan isi Kitab Ratapan dalam bab II dan III, dalam bab IV ini kami akan membahas teologinya. Dengan teologi Kitab Ratapan, kami maksudkan suatu refleksi iman orang-orang yang ada di balik rumusan-rumusan lagu ratapan berhadapan dengan peristiwa tragis yang menimpa Israel yang menjadi latar belakang munculnya tulisan ratapan.

Peristiwa tragis tahun 587 itu tentu saja mempunyai dampak dalam penghayatan iman umat Israel. Maka secara kongkrit di sini kami akan mencari jawaban atas dua pertanyaan: Reaksi iman macam apa yang muncul dari umat Israel menghadapi tragedi itu⁷¹? dan bagaimana penyair Kitab Ratapan menanggapi peristiwa tragis atas Yerusalem itu?

Michael D. Guinan OFM⁷² mensinyalir bahwa atas pertanyaan pertama itu terbuka tiga kemungkinan, yaitu:

71. Bdk. Michael D. Guinan, OFM., *Lamentations*, dalam Raymond E. Brown, S.S., Dkk., ed., *The New Jerome Biblical Commentary*, New Jersey, 1990. hal. 559. Guinan merumuskan pertanyaan serupa dengan, "How was Israel to understand religiously the trauma of its recent history?"

72. Guinan, *op. cit.*, hal. 559.

1. Israel kembali ke agama lama⁷³ yaitu agama kepada dewa-dewi Kanaan. Contoh praktek keagamaan itu dapat kita temukan misalnya dalam Kitab Yeremia.⁷⁴
2. Atas dasar kenyataan bahwa tentara Babel telah memukul Israel muncul pemikiran bahwa dewa-dewi musuh (Babel) lebih kuat daripada dewa-dewi Kanaan maupun Yahwe, Allah Israel, maka reaksi kedua yang muncul dari umat Israel adalah: Israel beralih menerima dan memuja dewa-dewi Babel yang lebih unggul.⁷⁵
3. Reaksi ketiga adalah: Israel tetap tinggal setia di dalam Yahwisme kemudian mencari pemahaman atas bencana yang menimpanya. Reaksi ini muncul rupanya bukan atas pertanyaan refleksif: "Siapa yang telah menghancurkan Israel?" Tetapi atas dasar pertanyaan: "Mengapa Israel mengalami hal seperti ini?"

73. Bdk. juga dengan Peter R. Ackroyd, *Exile And Restoration: A Study of Hebrew Thought of the Six Century BC*, SCM Press LTD, London, 1968, hal. 40.

74. Misalnya Yer 44, 15-19, "...tetapi kami akan terus melakukan segala apa yang kami ucapkan, yakni membakar korban kepada ratu surga dan mempersembahkan kurban curahan kepadanya seperti telah kami lakukan,..."

75. Guinan, *op. cit.*, hal. 559 dan Ackroyd, *op. cit.*, hal. 41.

ARAH PEMIKIRAN PENYAIR

Kalau dibaca dengan seksama Kitab Ratapan, kita tidak akan menemukan petunjuk bahwa penyair mengajak umat untuk berpaling dari Yahwe dan beralih kepada dewa-dewi lain, entah dewa-dewi Kanaan maupun Babel.

Sikap iman yang paling dekat dengan batas ambang⁷⁶ hanyalah sampai pada kesimpulan bahwa Tuhanlah yang telah menimpakan bencana ini. Hal itu bisa kita amati dalam Rat 1,5.12-15.17.22; 3,1-17; 4,11.16 dan 5,20. Tetapi kesimpulan bahwa Tuhan yang telah menimpakan bencana atas umatNya, tidak membuat orang berpaling dariNya dan beralih kepada dewa-dewi lain, sebaliknya justru membawa orang kepada pertobatan.

Jalan pikiran manakah yang sebenarnya ada dalam benak penyair? Bagaimanakah sebenarnya kerangka pikiran penyair sehingga ia sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan telah menimpakan bencana itu atas umat Israel?

Albrektson menunjukkan adanya hubungan antara Kitab Ratapan dengan Kitab Ulangan bab 28 dan menduga bahwa kesulitan itu terpecahkan dalam pandangan Deuteronomis-

76. Dengan "batas ambang" yang kami maksudkan adalah batas iman di mana ada dua kemungkinan: atau orang menolak Tuhan atau tetap menerima Tuhan.

tis mengenai penderitaan itu sebagai pengadilan ilahi.⁷⁷

Isi pokok Kitab Ulangan adalah piagam perjanjian antara Yahwe dengan Israel, yang dikunci dalam bab 28 dengan serangkaian daftar berkat dan kutuk. Israel akan memperoleh berkat dan boleh mengharapkan berkat bila setia terhadap perjanjian yang Yahwe ikat dengan mereka; sebaliknya Israel akan tertimpa kutuk perjanjian bila tidak setia. Dengan menempatkan Ratapan dalam perspektif Deuteronomistis ini kiranya ide teologis yang terkandung di balik karya yang tersurat dapat kita lacak.

Berpangkal pada kenyataan bahwa Yerusalem telah hancur, pemimpin menjadi tawanan, dan hampir seluruh lapisan masyarakat mengalami penderitaan dan kelaparan, penyair mempertanyakan: Bagaimana hal ini bisa terjadi padahal Israel adalah umat pilihan Tuhan sendiri? Pertanyaan seperti ini misalnya dapat kita lihat dalam ungkapan: "Lihatlah, Tuhan, dan tiliklah, kepada siapakah Engkau telah berbuat ini?" (2,20). Rupanya tanda tanya besar itu menyelimuti benak penyair.

Untuk dapat menjawab pertanyaan itu orang mesti kembali ke masa lampau. Yahwe adalah Allah yang telah memimpin Israel keluar dari Mesir, mengikat perjanjian timbal-balik dengan mereka, dan memimpin mereka mema-

77. Hal ini dipelopori oleh Albrektson, sebagaimana disinyalir oleh Ackroyd, *op. cit.*, hal. 46.

suki tanah pusaka. Yahwe telah memilih Daud dan kepadanya dijanjikan keturunan yang besar yang akan menduduki tahta di Yerusalem (2 Sam 7, 8-17) dan akan kokoh untuk selama-lamanya (Mzm 46,48.76), karena Yahwelah yang akan bertahta di Sion (Mzm 91,96-99).⁷⁸

Dengan mengingat hal itu pertanyaan boleh diajukan: Siapakah yang salah, Yahwe atau Israel? Dalam Ratapan sendiri, kesetiaan Tuhan diakui secara jelas oleh penyair: "Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmatNya, selalu baru setiap pagi; besar kesetiaanMu!" (Rat 3,22-23). Oleh karena itu jelas bahwa dari pihak Yahwe tidak terjadi dan tidak akan terjadi pengingkaran terhadap perjanjian. Bagaimana dengan Israel, apakah Israel berpegang teguh pada perjanjian itu?

Kalau kita telusuri Kitab Ratapan dan kita mencoba membuat inventarisasi kalimat-kalimat yang mengungkapkan kedosaan Israel, maka akan kita temukan kalimat-kalimat berikut: "Yerusalem sangat berdosa, sehingga najis adanya." (1,8); "Kenajisannya melekat pada ujung kainnya" (1,9); "Kedurjanaan puteri bangsaku melebihi dosa Sodom" (4,6). Bahkan meskipun tidak begitu jelas, ada petunjuk mengenai bentuk-bentuk dosa itu: "Sungguh Tuhan membuatnya merana; karena banyak pelanggarannya"

78. Guinan, *op. cit.*, hal. 559.

(1,5); "Tuhanlah yang benar, karena aku telah memberontak terhadap firmanNya" (1,18); "Kami telah mendurhaka dan memberontak, Engkau tidak mengampuni" (3,42); "Hal itu terjadi oleh sebab dosa nabi-nabinya dan kedurjaan imam-imamnya yang di tengah-tengahnya mencurahkan darah orang yang tak bersalah" (4,13).

Semua dosa itu merupakan bagian dari dosa utama: Tidak setia terhadap perjanjian yang telah diikat oleh Yahwe dengan Israel.⁷⁹

Pemberontakan terhadap perjanjian telah mendatangkan kutuk yang muncul sebagai kutuk perjanjian. Misalnya kita dapat membandingkan teks-teks berikut: "Ia menyelenggarakan pesta menentang aku untuk membinasakan teruna-terunaku," (Rat 1,15) dengan "Engkau akan mendenakutkan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan, tetapi mereka bukan bagi dirimu sebab mereka akan menjadi tawan-an" (Ul 28,41); "Ya, Tuhan, lihatlah sengsaraku, karena si seteru membesarkan dirinya!" (Rat 1,19) dengan "Orang asing yang ada di tengah-tengahmu akan menjadi makin tinggi mengatasi engkau, tetapi engkau akan menjadi makin rendah" (Ul 28,43); "Apakah perempuan harus makan anak kandungnya, anak-anak yang masih dibuai?" (Rat 2,20) dengan "Dan engkau akan memakan buah kandunganmu, yakni daging anak-anakmu lelaki dan

79. Guinan, *op. cit.*, hal. 559.

anak-anakmu perempuan..." (Ul 28,53).

Perbandingan-perbandingan itu memperjelas bahwa peristiwa-peristiwa memedihkan yang terjadi atas umat Israel itu merupakan hal-hal yang termuat di dalam daftar berkat-kutuk Kitab Ulangan. Dengan itu kelihatan bahwa tragedi yang menimpa Yerusalem mudah dipahami kalau kita tempatkan dalam konteks perjanjian Yahwe-Israel. Bencana itu terjadi akibat pemberontakan Israel terhadap perjanjian sehingga memang "Tuhanlah yang benar, karena aku telah memberontak terhadap firmanNya." (Rat 1,8)

TRADISI SION

Teologi Ratapan akan semakin jelas kalau kita membicarakannya dengan berpangkal pada tradisi Sion⁸⁰ yang merupakan tradisi penting dalam lingkungan umat terpilih. Dalam kerangka pikir tradisi ini, tragedi tahun 587 merupakan tegangan antara kenyataan sejarah dengan iman.

Tradisi Sion berpangkal pada keyakinan bahwa Sion merupakan satu-satunya gunung kudus, tempat kediaman Tuhan.⁸¹ Keyakinan itu semakin mengakar setelah Raja

80. Ackroyd, *op. cit.*, hal. 46.

81. Bdk. Catatan kaki Mzm 2,6 dalam *Kitab Suci Perjanjian Lama*, dengan pengantar dan catatan, Jilid II, Lembaga Biblika Indonesia, Ende-Flores, 1986/1987.

Yosia mengkampanyekan sentralisme ibadat, yang dapat kita temukan dalam Kitab Ulangan bab 12. Hal itu membuat keyakinan yang semakin kuat bahwa kehadiran Yahwe, Allah Israel tak dapat dipisahkan dari bukit Sion. Seperti diyakini dalam Kitab Mazmur "Tuhan bersemayam di Sion" (Mzm 9,12) dan dari Sionlah diharapkan datang keselamatan (Mzm 14,7; 53,7). Dengan mengingat bahwa Kitab Mazmur merupakan kumpulan doa, maka dapatlah kita menyimpulkan bahwa keyakinan terhadap Sion sebagai tempat Yahwe bersemayam itu bukan hanya teori saja, melainkan kenyataan yang sungguh dihayati oleh umat Israel yang sejati.

Sekarang fakta sejarah menunjukkan bahwa Bukit Sion diporak-porandakan oleh musuh, tentara Babel. Fakta ini menimbulkan pertanyaan besar bagi iman Israel: Bagaimana mungkin tempat bersemayam Tuhan itu bisa hancur, lalu di mana penghayatan iman mesti dipusatkan? Apakah maksudnya bila diyakini bahwa di gunungNya yang kudus Tuhan akan bertahta? Bagaimanakah penyair Ratapan melihat dan merefleksikan hal ini?

Inventarisasi ayat-ayat yang berhubungan dengan Tradisi Sion ini adalah: "Lenyaplah dari puteri Sion segala kemuliaannya" (1,6a); "Bahkan harus dilihat bagaimana bangsa-bangsa masuk ke dalam tempat kudusNya" (1,10b); "Ah, betapa Tuhan menyelubungi puteri Sion dengan awan dalam murkaNya! Keagungan Israel dilemparkanNya dari langit ke bumi. Tak diingatNya akan tumpuan

kakiNya tatkala Ia murka" (2,1); "Di Sion Tuhan menjadikan orang lupa perayaan dan sabat" (2,6b); "Tuhan membuang mezbahNya, meninggalkan tempat kudusNya" (2,7a).

Dari beberapa contoh ayat yang berhubungan dengan goyahnya Tradisi Sion itu dapat kita simpulkan bahwa dalam syair-syairnya penyair menerima kenyataan itu sebagai suatu kenyataan sejarah. Penerimaan itu mengandaikan adanya suatu refleksi iman penyair atas Sion yang diyakini sebagai tempat bersemayam Tuhan tersebut.

Dengan kata lain penyair Ratapan, justru dengan peristiwa runtuhnya Yerusalem, menyadari bahwa simbol religius -Bukit Sion atau tepatnya Baitullah- bukanlah sesuatu yang harus dimutlakkan. Itu adalah simbol, karenanya pasti lain dengan apa yang disimbolkan. Kalau Yerusalem hancur dengan Baitullah musnah bukan berarti bahwa Yahwe juga hancur. Yahwe akhirnya disadari sebagai Allah yang tidak terikat pada tempat tertentu.

Hal ini sejalan dengan seruan yang dapat kita temukan dalam Yer 7,4 yang berbunyi, "Janganlah percaya pada perkataan dusta yang berbunyi: Ini bait Tuhan, bait Tuhan, bait Tuhan, melainkan jika kamu sungguh-sungguh memperbaiki tingkah lakumu dan perbuatanmu..., maka Aku mau diam bersama-sama kamu di tempat ini..."; dan juga dalam Yeh 11,23 yang menggambarkan bagaimana kemuliaan Tuhan beralih dari kota Tuhan (Yerusalem) ke tempat orang-orang buangan di Babel.

Kedua ayat tersebut jelas sekali menunjukkan bahwa simbol "Baitullah", "Bukit Sion" maupun "Yerusalem" bukanlah simbol yang bermakna atau berfungsi sebagai simbol pada dirinya sendiri, melainkan simbol yang baru sungguh-sungguh berfungsi sebagai simbol kehadiran Tuhan apabila umat sendiri menunjukkan perilaku etis-moral-iman yang semestinya sebagai orang yang mengalami kehadiran Tuhan.

Keterikatan Tuhan tidak terjadi melalui simbol mati, melainkan melalui simbol yang hidup yaitu hati umat sendiri. Maka biarpun Baitullah hancur, asal kemudian sikap hidup umat berubah, umat boleh berharap, "Engkau, ya Tuhan, bertakhta selama-lamanya, takhtaMu tetap dari masa ke masa!" (Rat 5,19).

PENGHARAPAN

Pengharapan merupakan satu hal yang rupanya cukup penting dalam syair-syair Ratapan. "Pengharapan" itu sebenarnya secara implisit tersebar hampir di dalam seluruh bab, yaitu apabila penyair mulai menyapa Tuhan untuk melihat dan mengingat penderitaan Israel.⁸¹ Sapaan seperti itu menurut kami sudah menyiratkan adanya harapan penyair akan campur tangan Tuhan. Tetapi dalam ayat-ayat tersebut tema pengharapan belum sung-

81. Bdk. Rat 1,9b; 2,20; 5,1.

guh-sungguh kelihatan.

Pengharapan baru secara eksplisit diungkapkan dalam bab 3 yang menurut para komentator dapat dianggap sebagai bab sentral dari seluruh buku.⁸² Harapan itu muncul di dalam ayat 21 dan seterusnya. Ayat 21 merupakan ayat transisi dari hilangnya pengharapan, yang kita temukan dalam ayat 18-20, ke munculnya pengharapan. Kalimat dalam ayat 21 "Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan," merupakan kalimat yang sulit dipahami, karena "hal-hal inilah" itu tidak dijelaskan apa maksudnya. Rupa-rupanya itu adalah pengetahuan dan pengalaman akan Allah sebelum tragedi menimpa Israel.⁸³

Kodell OSB⁸⁴ menyebut ayat 21-22 "Oleh sebab itu aku berharap: Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmatNya" itu sebagai "...*the great surprise, almost a 'creatio ex nihilo'...*", karena pada ayat-ayat sebelumnya penyair tenggelam di dalam hilangnya pengharapan; tiba-tiba kini muncul suatu harapan yang baru. Iman akan kasih setia Yahwe yang tek berkesudahan (22-23) merupakan dasar yang kokoh bagi pengharapan. Pengharapan itu memungkinkan orang untuk

82. Misalnya: Norman K. Gottwald, M. Leahy, Jerome Kodell OSB.

83. Kodell OSB, *op. cit.*, hal. 28.

84. Kodell OSB, *op. cit.*, hal. 28.

menunggu tindakan Tuhan: "Adalah baik menanti dengan diam pertolongan Tuhan" (3,26).

Atas dasar beberapa ayat dalam bab 3 tersebut kelihatan bahwa syair-syair ratapan bukanlah ratapan keputus-asaan melainkan ratapan penyesalan yang akhirnya sampai pada pengharapan.

KESIMPULAN

Setelah mencoba menguraikan dengan singkat teologi Ratapan, kami dapat menarik tiga hal pokok berhubungan dengan topik itu:

1. Penyair Kitab Ratapan yang adalah seorang Yahudi sejati, memahami tragedi yang terjadi atas Yerusalem tahun 587 sebagai kutuk yang menimpa akibat ketidaksetiaan Israel terhadap perjanjian. Dengan demikian kesalahan bukan dicari-cari di pihak Yahwe, melainkan dicari dalam diri umat Israel sendiri. Israel sendirilah yang telah menyebabkan semuanya ini.
2. Tragedi tahun 587 itu menghancurkan segala-galanya, termasuk Baitullah, simbol religius yang tak dapat diganggu gugat. Dengan hancurnya Baitullah rupanya penyair mulai merelativir nilai mutlak dari Baitullah itu, namun kendati demikian ia yakin bahwa Tuhanbertahta selama-lamanya, dan tahtanya tetap dari masa ke masa. Kalimat dalam Rat. 5,19 jelas sekali mengandaikan adanya pema-

haman bahwa tahta Tuhan itu tidak terikat pada ruang dan waktu, sebaliknya mengatasi segala keterbatasan.

3. Dengan melihat bahwa dalam syair-syair ratapan terdapat ayat-ayat yang secara eksplisit mengharapkan kepedulian Yahwe terhadap Israel maupun nada-nada optimis yang mengakui kekuasaan Tuhan yang tetap jaya sepanjang masa, maka kami menyimpulkan bahwa pengharapan merupakan unsur penting dalam Ratapan. Bahkan dapat dikatakan bahwa syair-syair ratapan sekaligus merupakan syair-syair pengharapan. Ratapan dan pengharapan merupakan dua sisi dalam keping uang yang sama: yang pertama dilihat dari segi keterbatasan umat, yang kedua dari sisi iman umat akan Yahwe.

Dengan demikian kami melihat adanya perkembangan penghayatan religius dalam diri penyair, justru dengan tragedi tahun 587 itu.

DAFTAR PUSTAKA

1. NASKAH KITAB SUCI DAN DOKUMEN GEREJA

Kitab Suci Perjanjian Lama dengan pengantar dan catatan, jilid I dan II, Lembaga Biblika Indonesia, Ende, Flores, 1986/1987.

Kitab Sutji Kitab Para Nabi II terdjemahan dalam Bahasa Indonesia dengan tjatatan-tjatatan serba singkat atas nama MAWI, Nusa Indah, Ende-Flores, 1966.

The New Jerusalem Bible, Standard Version, Darton, Longman & Todd, London, 1985.

Tonggak Sejarah Pedoman Arah, Dokumen Konsili Vatikan II diterjemahkan oleh DR. J. Riberu, Dok. Pen. MAWI, Jakarta, 1983.

2. BUKU / KARANGAN

Ackroyd, Peter R.,

1968 *Exile and Restoration: A Study of Hebrew Thought of the Sixth Century BC.*, SCM Press LTD. London.

Crowley, Edward J., CSSR.,

1962 *The Book of Lamentations, Baruch, Sophonia, Nahum & Habacuc; With Commentary*, Paulist Press, New York.

Groenen, DR., C., OFM.,

1980 *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*, Kanisius, Yogyakarta.

- Gottwald, Norman K.,
 1988 *Lamentations*, dalam James L., Mays, gen. ed.,
Harper's Bible Commentary, Harper & Row
 Publishers, San Francisco.
- Guinan, Michael D., OFM.,
 1972 *Lamentations*, dalam Charles M. Laymon ed., *The
 Interpreter's One-Volume Commentary on the
 Bible*, Collins, London etc.
- Guinan, Michael D., OFM.,
 1990 *Lamentations*, dalam Raymond E., Brown, S.S.,
 Dkk., ed., *The New Jerome Biblical Commentary*,
 Prentice Hall, New Jersey.
- Guthrie, Harvey H., Jr.,
 1972 *Lamentations*, dalam Charles M. Laymon ed., *The
 Interpreter's One-Volume Commentary On the Bible*,
 Collins.
- Hillers, Delbert R.,
 1972 *The Anchor Bible Lamentations Introduction, Tran-
 slation and Notes*, Doubleday & Compeny, Inc., New
 York.
- Kodel, Jerome, OSB.,
 1982 *Lamentations, Haggai, Zechariah, Malachi, Obediah,
 Joel, Second Zechariah, Baruch*, Michael Glazier Inc.,
 Wilmington.

Leahy, M.,

1975 *Lamentations* revised by T. Hanlon, dalam Reginald C. Fuller D.D., Ph.D., LSS., Gen. Ed., *A New Catholic Commentary On Holy Scripture*, Nelson, London.

Mckenzie, John L., SJ.,

1968 *Dictionary of the Bible*, Geoffrey Capman, London.

Robert A., and Feuillet A.,

Introduction to the Old Testament, Deseke Company, New York.

Van der Weiden, Wim, DR., MSF.,

1980 *Pengantar Kitab Suci* (diktat kuliah), IFT., Yogyakarta.

1992 *Sastra Kebijaksanaan Israel*, FTW., Yogyakarta.

